

FENOMENA *FLEXING* DALAM AL-QUR'AN
(Penafsiran Ayat-ayat Kisah Nabi Sulaiman Dan Qarun
Perspektif Metode Sastra Muhammad Khalafullah)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Ilmu Ushuludin Dan Humaniora
Jurusan Alquran dan Tafsir

Oleh:

UTIA LIL AFIDAH

NIM: 2004026053

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Utia Lil Afidah
NIM : 2004026053
Tempat/Tgl Lahir : Pati, 09 Febuari 2001
Alamat : Ds. Sundoluhur Kec. Kayen Kab. Pati

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **FENOMENA FLEXING DALAM AL-QUR'AN (Penafsiran Ayat-ayat Kisah Nabi Sulaiman dan Qarun Perspektif Metode Sastra Muhammad Khalafullah)**

Adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila didalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian deklarasi keaslian ini saya buat dengan sesungguhnya.

Semarang, 11 Desember 2023
Deklarator



Utia Lil Afidah
NIM 2004026053

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada. Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Utia Lil Afidah
NIM : 2004026053
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : FENOMENA *FLEXING* DALAM AL-QUR'AN
(Penafsiran Ayat-ayat Kisah Nabi Sulaiman dan Qarun Perspektif Metode Sastra Muhammad Khalafullah)

Dengan ini telah kami setujui dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 11 Desember 2023

Pembimbing I

Pembimbing II



Moh. Hadi Subowo, M.TI
NIP.198703312019031003



Dr. Mundhir, M.Ag
NIP. 197105071995031001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

FENOMENA FLEXING DALAM AL-QUR'AN

(Penafsiran Ayat-ayat Kisah Nabi Sulaiman dan Qarun Perspektif Metode Sastra Muhammad Khalafullah)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

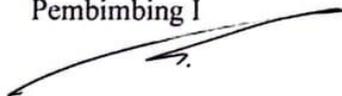
Oleh:

Nama: Utia Lil Afidah

NIM: 2004026053

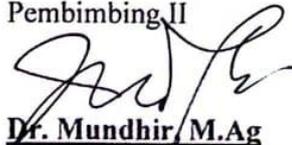
Semarang, 19 Desember 2023

Pembimbing I



Moh. Hadi Subowo, M.TI
NIP. 198703312019031003

Pembimbing II



Dr. Mundhir, M.Ag
NIP. 197105071995031001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini:

Nama : Utia Lil Afidah

NIM : 2004026053

Judul : FENOMENA *FLEXING* DALAM AL-QUR'AN (Penafsiran Ayat-Ayat Kisah Nabi Sulaiman dan Qarun Perspektif Metode Sastra Muhammad Khalafullah)

Telah di munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Kamis, 28 Desember 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 28 Desember 2023

Sekretaris Sidang

Mutma'inah, M.S.I

NIP. 198811142019032017



Dr. Mundhir, M.Ag

NIP. 197105071995031001

Penguji I

Dr. H. Mokh Sya'roni, M.Ag

NIP. 197205151996031002

Penguji II

Agus Imam Kharomen, M. Ag

NIP. 198906272019081001

Pembimbing I

Moh. Hadi Subowo, M.TI

NIP.198703312019031003

Pembimbing II

Dr. Mundhir, M.Ag

NIP. 197105071995031001

MOTTO

أَعْلَمُوا أَنَّ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ
 أَغْرَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ، ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۗ وَفِي آخِرَةِ عَذَابٍ شَدِيدٍ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ
 اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

(QS. Al-Hadid [57]:20)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul "Fenomena Flexing dalam Al-Qur'an: Penafsiran Ayat-ayat Kisah Nabi Sulaiman dan Qarun Perspektif Metode Sastra Muhammad Khalafullah." Skripsi ini merupakan hasil perenungan dan penelitian yang dilakukan dengan tekun demi mendalami fenomena flexing yang terkandung dalam teks Al-Qur'an.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin mengajak pembaca untuk merenungi makna dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat kisah Nabi Sulaiman dan Qarun, dengan mengadopsi perspektif metode sastra yang dikembangkan oleh Muhammad Khalafullah. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap dengan lebih mendalam aspek-aspek sastra yang melibatkan unsur flexing dalam konteks Al-Qur'an.

Penelitian ini mencoba menggali pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana flexing dijelaskan dan diterapkan dalam kisah-kisah tersebut, dengan merujuk pada metode sastra yang telah dikembangkan oleh Muhammad Khalafullah. Dengan demikian, skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat dan memberikan wawasan baru terkait dengan penafsiran ayat-ayat tersebut.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kekurangan, dan kritik serta saran yang membangun sangat diharapkan guna perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan rujukan yang berguna bagi pembaca yang tertarik dalam menggali pemahaman lebih dalam tentang fenomena flexing dalam Al-Qur'an.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta motivasi selama proses penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami fenomena flexing dalam konteks Al-Qur'an.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 28 Desember 2023

Penulis

(Utia Lil Afidah)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Dalam transliterasi bahasa Indonesia, sistem penulisan bahasa Arab diwakili oleh huruf, tanda, dan huruf serta tanda sekaligus. Huruf-huruf Arab ini tercantum di bawah ini bersama dengan bagaimana mereka dilambangkan dalam bahasa Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṣā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet

س	sīn	s	es
سین	syīn	sy	es dan ye
س	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
فا	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	El
م	mīm	m	Em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
ه	hā'	h	ha

ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	y	y

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

يَمُدُّهُمْ	Ditulis is	<i>yamuddhum</i>
صُمُّ	Ditulis is	<i>Ṣummun</i>

C. Tā' Marbūṭah

Ada *h* di akhir setiap kata *tā' marbūṭah* dan di tengah setiap kata majemuk (kata yang diikuti dengan kata sandang "al"). Kecuali diperlukan kata asli, klausa ini tidak berlaku untuk kata-kata Arab yang telah diasimilasi ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, haji, dan seterusnya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	ditulis	<i>rauḍah al-atfāl</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

---َ---	<i>Fathah</i>	ditulis is	<i>a</i>
---ِ---	<i>Kasrah</i>	ditulis is	<i>i</i>
---ُ---	<i>Dammah</i>	ditulis is	<i>u</i>

E. Vokal Panjang

fathah+alif	Ditulis	<i>ā</i>
فاعل	Ditulis	<i>fā'il</i>
fathah+ya' mati	Ditulis	<i>ā</i>
حسنى	Ditulis	<i>husnā</i>
kasrah+ya' mati	Ditulis	<i>ī</i>
تعبير	Ditulis	<i>ta'bīr</i>
dammah+wawu mati	Ditulis	<i>ū</i>
مفعول	Ditulis	<i>maf'ūl</i>

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	<i>ai</i>
رايب	Ditulis	<i>raib</i>
fathah + wawu mati.	Ditulis	<i>au</i>
نوم	Ditulis	<i>naum</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>Aantum</i>
------	---------	---------------

أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif+Lam

Bila diikuti huruf Qamariyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”:

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut:

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو القربى	Ditulis	<i>ẓawil-qurbā</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahlus-sunnah</i>

J. Tajwid

Ilmu tajwid dalam arti yang luas mengajarkan kepada manusia cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Tujuan ilmu tajwid adalah untuk menjaga bacaan Al-Quran dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca. Pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ilmu tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya skripsi ini, atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan didorong oleh keinginan yang luhur untuk menyelesaikan proses akademik, penulis dengan ini menyatakan *Alhamdulillah rabbil-'alamin*

Sebagai salah satu kriteria untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, penulis menyusun skripsi dengan judul “Fenomena *Flexing* dalam Al-Qur’an (Penafsiran Ayat-ayat Kisah Nabi Sulaiman dan Qarun Perspektif Metode Sastra Muhammad Khalafullah).

Dalam sebuah penyusunan skripsi ini penulis banyak dibantu oleh dosen pembimbing dan mendapatkan saran-saran dari berbagai pihak sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu :

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag sebagai rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas penunjang kepada para mahasiswa sebagai sarana mempermudah pengerjaan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora beserta jajarannya dan seluruh *civitas akademika* yang berada di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Dr. Mundhir, M. Ag, sebagai Kepala Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi dan sekaligus sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. M. Sihabuddin, M.Ag, sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan dukungan penuh kepada para mahasiswa untuk dapat lulus pada semester 7 ini.

5. Moh. Hadi Subowo, M. TI sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran, dan tenaga selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas arahan, saran, dan koreksinya.
6. Bapak/Ibu dosen Fakultas Usuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah ikhlas dan sabar untuk memberikan ilmu kepada penulis, dan tidak lupa kepada karyawan Fakultas Usuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang terima kasih atas pelayanan terbaiknya.
7. Dr. Mohammad Nasih, M.Si pendiri Pondok Pesantren Monasmuda Institute yang telah sabar membimbing kami dan memberikan pengalaman serta ilmu dalam segala aspek kehidupan selama 3 tahun terakhir ini.
8. Terima kasih yang besar juga penulis sampaikan kepada bapak tercinta saya Kasturi dan Ibu saya Zeni Ulinnafi'ah yang doanya senantiasanya tidak pernah putus untuk penulis. Serta kepada adik satu-satunya Moh. Choirun Nizam yang selalu membuat penulis tersenyum dan tertawa.
9. Teman-teman seperjuangan di pondok ataupun di kampus yang telah senantiasanya selalu mendoakan penulis demi kesuksesan skripsi ini.
10. Keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) angkatan 2020 yang selalu memberikan semangat dan inspirasi yang sangat cemerlang dalam penulisan skripsi ini, terutama kepada keluarga besar Great Family Kelas B, semoga tali silaturahmi kita tidak pernah putus.
11. Anggota grup 'Pejuang Hebat' yang memang semuanya hebat.
12. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik dari segi moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang pantas untuk kebaikan mereka semua dengan balasan yang sebaik-baiknya. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih belum mencapai sebuah kesempurnaan, baik dalam segi penulisan ataupun dalam segi pembahasannya. Akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi yang membaca.

Semarang, 20 Desember 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized cursive letters. The signature appears to be 'Utia Lil Afidah'.

(Utia Lil Afidah)

A small, dark rectangular mark or stamp located at the bottom right of the signature area.

DAFTAR ISI

DEKLARASI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II.....	16
DISKURSUS KISAH DALAM AL-QUR’AN DAN FENOMENA <i>FLEXING</i> ..	16
A. Kisah dalam Al-Qur’an	16
B. Fenomena <i>Flexing</i>	27
C. Metode Sastra Khalafullah dalam Penafsiran Ayat-ayat Kisah	35
BAB III	47
PENAFSIRAN KISAH-KISAH NABI SULAIMAN DAN QARUN	47
A. Kisah Nabi Sulaiman dalam Perspektif Ulama Tafsir	47
B. Kisah Qarun dalam Perspektif Ulama Tafsir	64
BAB IV	73
ANALISIS <i>FLEXING</i> DALAM KISAH NABI SULAIMAN DAN QARUN PERSPEKTIF KHALAFULLAH.....	73

A. Penafsiran Ayat-ayat Kisah Nabi Sulaiman Perspektif Sastra Khalafullah	73
B. Penafsiran Ayat-ayat Kisah Qarun Perspektif Sastra Khalafullah.....	77
C. Analisis <i>Flexing</i> dalam Kisah Nabi Sulaiman dan Qarun.....	78
1. Flexing Positif	79
2. Flexing Negatif.....	83
BAB V.....	86
PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
RIWAYAT HIDUP.....	92

ABSTRAK

Flexing adalah sebuah tindakan yang kadang dianggap kontroversial dalam kerangka nilai-nilai kehidupan masyarakat. Sikap ini semakin merajalela sebab adanya jagad sosial media sebagai penyebar informasi paling efektif di era sekarang. Fenomena ini menarik perhatian penulis karena berkaitan dengan dinamika interaksi sosial dan pengaruh budaya kontemporer. Sebagai kitab pedoman, al-Qur'an mengandung nilai-nilai kehidupan yang disampaikan dengan banyak cara salah satunya melalui kisah. Dalam hal ini, penulis tertarik mengkaji ayat-ayat kisah untuk menarik nilai-nilai yang berhubungan dengan *flexing*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena *flexing* dalam kisah Nabi Sulaiman dan Qarun yang kemudian akan diketahui perbedaan konsep *flexing* dalam dua kisah tersebut. Penelitian ini termasuk jenis penelitian *library research* dengan pendekatan kualitatif. Selanjutnya penelitian dianalisis dengan metode sastra yang digagas oleh Muhammad Ahmad Khalafullah untuk menemukan hubungan dan kontekstualisasi antara ayat-ayat kisah al-Qur'an dengan fenomena *flexing*. Dengan menggunakan metode dan pendekatan tersebut, penulis menemukan terdapat dua konsep *flexing* dalam kisah Nabi Sulaiman dan Qarun, yaitu *flexing* positif dan *flexing* negatif. Kedua konsep tersebut mempunyai bentuk perilaku yang berbeda. *Flexing* positif ditunjukkan dengan sikap tahadduth bi an-ni'mah dan sombong terhadap orang yang sombong. Sedangkan *flexing* negatif ditunjukkan dengan sikap hedon dan pamer kepada khalayak umum. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih mendalam tentang konsep *flexing* dalam konteks keislaman, menyoroti perbedaan sikap positif dan negatif dalam mengelola kelebihan dan nikmat yang dimiliki, serta memberikan perspektif yang lebih kaya terkait fenomena *flexing* dalam literature keagamaan.

Kata kunci: al-Qur'an, kisah Nabi Sulaiman, Qarun, *flexing*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi telah membawa manusia pada perubahan-perubahan yang signifikan dan cukup besar. Perubahan tersebut hampir melingkupi kehidupan sehari-hari manusia dari bangun tidur hingga tidur kembali. Mulai dari bagaimana interaksi sosial semakin terjalin lebih luas, komunikasi tanpa batas ruang dan waktu, hingga pola hidup yang berkembang. Perubahan-perubahan itu dapat dilihat dengan cara bagaimana orang hidup pada saat teknologi dan internet hanya dapat digunakan oleh orang-orang tertentu. Dibandingkan dengan kehidupan sekarang yang semuanya serba *online*, kehidupan zaman dulu jauh dari kata mudah. Tentu dengan teknologi yang semakin maju, pekerjaan manusia sekarang menjadi lebih efektif dan efisien.¹

Di era digitalisasi ini, segala macam data dan informasi dapat di akses dimanapun dan kapanpun. Hal ini tidak lepas dari jaringan internet yang semakin luas menjangkau berbagai belahan dunia. Kolaborasi internet dan teknologi menjadikan satu orang dapat terhubung dengan orang lain meski terpaut jarak yang sangat jauh. Berdasarkan data yang diperoleh dari We Are Social sebanyak 5,16 miliar dari 8,01 miliar orang di dunia telah menggunakan internet secara aktif. Data tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh umat manusia di dunia ini telah memasuki kehidupan kedua yang disebut dunia maya.²

Perubahan yang dialami dunia sebab perkembangan teknologi yang pesat turut mengubah pola kehidupan umat manusia. Dengan munculnya sosial media dan dunia maya, orang-orang lebih mudah mengikuti gaya hidup seseorang atau kelompok tertentu . Apalagi saat ini, isi konten di

¹ Muhamad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 1 (Juli, 2014), h. 33-47.

² [We Are Social: Januari 2023, 64,4 Persen Populasi Dunia Gunakan Internet \(bisnis.com\)](https://www.bisnis.com), diakses pada 18 September 2023

sosial media yang bertebaran memperlihatkan banyak hal yang mengarah pada kehidupan hedonis.³ Hal tersebut memengaruhi dan mendorong banyak orang yang memunculkan motivasi untuk mengikuti hal yang serupa dengan berbagai macam cara.

Ada beragam macam cara yang dilakukan untuk menunjukkan eksistensi tersebut misalnya memamerkan tas *branded*, mobil mewah, liburan di luar negeri, dan lain sebagainya. Akhir-akhir ini di berbagai platform media sosial juga diwarnai oleh para konten kreator yang memamerkan harta kekayaan, kemewahan, dan serta segala hal lain yang mencerminkan kesuksesan mereka. Para artis, selebgram, dan *tiktokers* berbondong-bondong mengikuti trend tersebut. Trend-trend semacam itu kemudian memunculkan fenomena yang disebut flexing.

Istilah *flexing* yang mulai dikenal pada abad 21 ini merujuk pada suatu perbuatan yang dilakukan dengan niat untuk pamer. Tindakan pamer dilakukan untuk mendemonstrasikan suatu keunggulan yang seseorang miliki kepada khalayak ramai dengan niat untuk menyombongkan diri. Fenomena ini semakin merajalela dengan adanya sosial media. Jagat sosial media adalah tempat dimana banyak orang dapat mengekspresikan dirinya tanpa batas. Sehingga, akibat yang ditimbulkan dari hal tersebut adalah manusia dapat tidak berperilaku secara alamiah.⁴

Fenomena *flexing* atau pamer harta kekayaan sebenarnya sudah ada sejak zaman dulu bahkan jauh sebelum Islam datang. Dalam hal ini penulis meminjam kalimat yang sering digunakan oleh Mohammad Nasih⁵ yaitu setiap zaman pasti ada orangnya dan setiap orang pasti ada zamannya. Di setiap zaman pasti akan ada orang-orang yang gemar menunjukkan apa

³ Nor Reza Khoiruddin, "Representasi Hedonisme Dan Hiperrealitas Dalam Perilaku Flexing Pada Akun Instagram@ Siscakohl Perspektif Masyarakat Islam" (IAIN KUDUS, 2023), h.36-38.

⁴ *Ibid.*

⁵ Mohammad Nasih adalah cendekiawan muslim yang terjun kedalam dunia pendidikan sekaligus politik. Selain mengajar di Universitas Indonesia sebagai dosen politik, Nasih juga mengajar santri-santrinya di pesantren yang ia dirikan bernama Monashmuda Institute Semarang dan Sekolah Alam Planet Nufo Rembang. Selengkapnya lihat di [Mohammad Nasih dan Implementasi Konsep Negeri Ideal | Baladena.ID](#), diakses pada 25 November 2023

yang dimiliki. Perilaku tersebut dilakukan untuk menunjukkan eksistensi seseorang kepada orang lain agar ia diakui kedudukannya dalam strata sosial. al-Qur'an juga telah mengabadikan peristiwa mengenai tindakan tersebut dan akibat yang ditimbulkannya.⁶

Para ulama sepakat bahwa dalam al-Qur'an terdapat 114 surah.⁷ Akan tetapi diantara para ulama dan cendekiawan Muslim muncul perbedaan pandangan mengenai jumlah ayat yang terdapat dalam al-Qur'an. Satu hal yang pasti, jumlah ayat dalam al-Qur'an lebih dari enam ribu. Dari banyaknya ayat tersebut, al-Qur'an menggunakan tidak hanya satu cara atau metode untuk mengungkapkan pesan makna yang terkandung didalamnya.

Terdapat dua metode yang digunakan al-Qur'an untuk mengungkapkan makna kepada pembacanya. *Pertama, thariqāh mubāsyarah* yaitu sebuah metode yang digunakan al-Qur'an dengan ciri-ciri kalimat yang jelas. Kalimat-kalimat yang diungkapkan al-Qur'an jelas perintah dan larangannya. Adapun metode yang kedua yaitu *thariqāh ghairu mubāsyarah*. Metode ini adalah sebuah cara al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan secara tidak langsung dan membutuhkan pemahaman yang mendalam. Misalnya ayat-ayat yang menggambarkan kisah-kisah dan perumpamaan.⁸

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wardatun Nadhiroh, jumlah ayat-ayat kisah yang terdapat dalam al-Qur'an mencapai satu per empat jumlah keseluruhan atau kurang lebih 1.453 ayat.⁹ Adapun berdasarkan kalkulasi yang dilakukan A. Hanafi, jumlah ayat-ayat kisah lebih banyak dari itu yaitu mencapai angka 1.600 ayat.¹⁰ Mengenai jumlah

⁶ Apifah Novianti, "Penafsiran Ayat-Ayat Fakhara Dan Padanannya (Flexing) Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Psikologi" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), h.14-16.

⁷ Jalaluddin as-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2010).

⁸ Abdul Mustaqim, "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya," *Ulumuna*, Vol. XV, No. 2 (Desember, 2011): h. 271.

⁹ Wardatun Nadhiroh, "Memahami Narasi Kisah Al-Qur'an Dengan Narrative Criticism: Studi Atas Kajian AH John," *Ilmu Ushuludin*, Vol. XII, No. 2 (Juli, 2013): 213–38.

¹⁰ Abdul Mustaqim, "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya," *Ulumuna*, Vol. XV, No. 2 (Desember, 2011): h. 271.

jumlah ayat-ayat kisah memang masih belum menemui kata sepakat karena acuan yang dipakai tentang jumlah keseluruhan ayat dalam al-Qur'an pun masih berbeda-beda. Sehingga hasil riset untuk jumlah ayat-ayat kisah pun berbeda. Namun, disamping perbedaan tersebut, secara jelas ayat-ayat kisah al-Qur'an membahas tentang kisah-kisah para nabi dan Rasul, tokoh-tokoh sejarah, orang bijak, dan historiografis mistis di masa lalu.

Kisah-kisah di dalam al-Qur'an memiliki kedudukan tersendiri. Ia memiliki nilai edukatif yang bermakna tinggi dalam proses menanamkan nilai-nilainya kepada para pembacanya. Sebab, kisah-kisah memiliki nilai sastra dan seni yang tinggi dan selaras dengan sifat manusia yang gemar dengan hal itu. Manusia bahkan akan mendasarkan kehidupannya pada kisah apa yang mereka baca. Sehingga dalam hal ini pembacaan kisah-kisah, sukses memberikan pengalaman emosional yang luar biasa kepada pembaca.¹¹

Pengalaman emosional tersebut mampu mengetuk pintu hati manusia dan menggugah kesadaran mereka. Dengan mempelajari kisah-kisah salah satu hikmah yang didapat adalah mengetahui implikasi yang akan diterima ketika melakukan sesuatu. Allah berfirman sebagaimana yang termaktub dalam Surah Yusuf: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya:

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal...”¹²

Pembacaan terhadap kisah-kisah telah banyak dilakukan. Para ulama, penceramah, dan ustadz-ustadz juga banyak menyampaikan kisah-kisah dalam pidato mereka. Tidak hanya cukup dengan itu, di era digitalisasi sekarang visualisasi terhadap kisah-kisah al-Qur'an juga dilakukan. Melalui tayangan dan siaran-siaran sinetron yang mengangkat tema tentang kisah

¹¹ Karen Armstrong, *Muhammad Prophet for Our Time* (Mizan Pustaka, 2013).

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI & Widya Cahaya, 2011).

nabi atau kisah-kisah teladan ini diminati banyak orang. Tak lain tujuannya untuk mensyiarkan Islam dan dapat memberikan pelajaran hidup yang bermakna.¹³

Namun, melihat kondisi sosial masyarakat sekarang penulis berfikir bahwa terdapat ketidakseimbangan antara pembacaan kisah-kisah al-Qur'an dengan realita yang terjadi saat ini. Banyak kasus-kasus terjadi di masyarakat yang justru tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam al-Qur'an. Contoh kecil seperti kasus *bully* oleh anak-anak dibawah umur terhadap teman sendiri. Contoh lainnya adalah masih banyak masyarakat yang hidup dalam kekurangan namun ada orang-orang yang berlomba-lomba memamerkan harta demi popularitas dan diakui kedudukan sosialnya.

Sedikit contoh diatas merupakan tindakan yang tidak mencerminkan kehidupan berdasarkan nilai-nilai qur'ani. Padahal pembacaan al-Qur'an telah banyak disampaikan melalui berbagai media.¹⁴ Dalam hal ini, bukan kisah-kisah al-Qur'an yang tidak mampu membawa masyarakat pada kondisi sosial yang adil makmur. Sebab, kisah-kisah dalam al-Qur'an telah diyakini kebenarannya.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ

Artinya:

*"Kami akan menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik..."*¹⁵

Dengan mengetahui kebenaran dibalik kisah-kisah al-Qur'an, tentu yang harus dilakukan sekarang adalah pembacaan ulang terhadap kisah-kisah tersebut. Agar makna yang tidak diungkapkan secara eksplisit dapat dipahami secara komprehensif. Hal ini penting untuk menggali makna yang

¹³ Muhammad Khotib, "Penafsiran Kisah-Kisah Al-Qur'an: Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah Dalam Al-Fann Al-Qasasiy Fi Al-Qur'an Al-Karim," 2009.

¹⁴ Eko Sumadi, "Dakwah Dan Media Sosial: Menubar Kebaikan Tanpa Diskriminasi," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IV* (2016).

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*.

mungkin tidak disampaikan secara langsung dalam redaksi teks. Untuk itu, pembacaan ulang terhadap kisah-kisah dalam al-Qur'an dinilai perlu.

Kajian terhadap kisah-kisah al-Qur'an telah dilakukan oleh banyak mufassir sepanjang berbagai zaman dalam sejarah. Para cendekiawan dan pemikir baik dari kalangan muslim maupun non muslim telah dengan teliti mengeksplorasi dan mengurai makna dalam kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Mereka berupaya menggali hikmah dan pelajaran yang terkandung dalam teks al-Qur'an dengan berbagai macam cara dan juga tujuan.

Menurut Goldziher, al-Qur'an memanfaatkan kisah-kisah sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada pembacanya. Selain itu, kisah digunakan agar orang-orang yang datang kemudian dapat mengambil pelajaran dan manfaat dari peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di masa lalu.¹⁶ Kisah-kisah ini berupa kisah para Nabi dan Rasul misalnya Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Luth, Nabi Dawud dan Sulaiman, dan masih banyak lainnya. Selain berupa kisah para Nabi, al-Qur'an juga menggunakan kisah perumpamaan. Dari banyaknya kisah-kisah tersebut, banyak ulama tafsir baik di era klasik maupun modern yang memandang kisah-kisah dari segi nilai historisnya, sehingga mereka menggunakan pendekatan sejarah sebagai pisau analisis. Dengan menggunakan pendekatan sejarah, tujuan mereka secara tidak langsung berubah menjadi menemukan kebenaran peristiwa atas kisah tersebut dalam sepanjang catatan sejarah umat manusia. Bukan untuk menggali makna yang terselubung ketika kisah tersebut diceritakan dalam al-Qur'an.

Amin al-Khulli berpendapat bahwa langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang mufassir yang ingin mengkaji kisah-kisah al-Qur'an adalah dengan cara menempatkan al-Qur'an sebagai sebuah kitab sastra terbesar. Langkah ini yang kemudian akan membentuk dan memengaruhi langkah-langkah berikutnya untuk menggali makna tersirat dalam al-

¹⁶ Thoriqul Aziz and Ahmad Zainal Abidin, "Pendekatan Munasabah Psikologiah Muhammad Ahmad Khalafullah: Analisis Kisah Luth Dan Kaumnya Dalam Al-Qur'an," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 5, no. 2 (2019): 151–83.

Qur'an. Sebab, ketika mufassir berpikir demikian maka dengan kesadaran penuh niscaya ia akan melibatkan budaya dan peradaban Arab yang tidak bisa dipisahkan dari proses turunnya wahyu ke muka bumi.¹⁷

Khalafullah¹⁸ adalah salah satu sarjana muslim yang fokus dalam mengkaji kisah-kisah al-Qur'an. Ia melakukan pembacaan ulang terhadap kisah-kisah dengan menggunakan analisis kasusastraan. Menurutnya, untuk peristiwa yang dikisahkan al-Qur'an bukan bagian dari suatu peristiwa sejarah. Sehingga untuk memahami ayat-ayat kisah diperlukan pendekatan melalui kasusastraan yang belum banyak dilakukan oleh para ulama terdahulu.

Kisah didalam al-Qur'an tersebar secara acak dan tidak sistematis sebagaimana novel karangan manusia. Hal tersebut adalah salah satu keunikan al-Qur'an dengan tujuan agar pembacanya dapat menghubungkan simpul-simpul *puzzle* dan menemukan makna utuhnya.¹⁹ Adapun kisah yang paling terkenal dan umum dijadikan acuan fenomena *flexing* adalah kisah Qarun kaum Nabi Musa. Al-Qur'an menggambarkan Qarun sebagai orang yang kaya raya dan suka memamerkan harta benda yang ia miliki. Ia bahkan mengatakan bahwa kekayaan yang dia miliki berasal sebab ia mempunyai ilmu. Pada ayat tersebut Qarun tidak melibatkan Allah swt sebagai Yang Maha Memberi Rizki. Ia berlaku angkuh dan berjalan ke luar rumah dengan untuk memperlihatkan kekayaannya kepada setiap orang yang ia lewati.

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي

Artinya:

“Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku...”²⁰

¹⁷ Nur Kholis, “Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar” (Yogyakarta: ElSaq Press, 2006).

¹⁸ Muhammad A Khalafullah, “Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah-Seni, Sastra, Dan Moralitas Dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an, Terj,” *Zuhairi Misrawi Dan Anis Maftukhin. Jakarta: Paramadina*, 2002.

¹⁹ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan Pustaka, 1996).

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*.

Kisah Qarun tidak hanya diabadikan di Surah al-Qaṣāsh saja, ada pula di Surah al-Ankabut: 39 dan Surah Mukmin: 24

وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ . وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَى بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا
سَبِقِينَ

Artinya:

“Dan (juga) Qarun, Fir’aun, dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan yang nyata. Tetapi mereka berlaku sombong di bumi, dan mereka orang-orang yang tidak luput (dari azab Allah).”²¹

Selain kisah Qarun, fenomena memamerkan harta dan kelebihan juga tampaknya pernah dilakukan oleh para Nabi seperti Nabi Sulaiman. Untuk mendakwahkan agama tauhid yang dianut oleh Nabi Sulaiman kepada seorang ratu yang memerintah Negeri Saba’, Nabi Sulaiman menunjukkan kelebihan diri yang ia punya dengan tujuan membuat Ratu Bilqis terkesima. Dengan strategi yang bisa dikatakan *flexing* tersebut, Nabi Sulaiman dapat membuat seorang Ratu yang kuat kedudukannya menjadi pengikutnya

Dari dua kisah tersebut, satu kisah mengarahkan fenomena *flexing* pada konotasi negatif. Sedangkan pada kisah Nabi Sulaiman, *flexing* mendapatkan suasana yang positif dan berimplikasi baik. Padahal kedua kisah tersebut mempunyai orientasi yang sama yaitu menunjukkan. Sebab itulah, penulis mengambil tema tersebut untuk dijadikan skripsi dengan judul **FENOMENA FLEXING DALAM AL-QUR’AN (Penafsiran Ayat-Ayat Kisah Nabi Sulaiman dan Qarun Perspektif Metode Sastra Muhammad Khalafullah)**

B. Rumusan Masalah

Setelah penulis memaparkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan penulis bahas adalah sebagai berikut

1. Bagaimana fenomena *flexing* dalam Kisah Nabi Sulaiman dan Qarun perspektif metode sastra Muhammad Khalafullah?

²¹ Departemen Agama RI.

2. Apa perbedaan *flexing* dalam kisah Nabi Sulaiman dan Qarun setelah ditinjau dari perspektif metode sastra Muhammad Khalafullah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

- a. Mengetahui fenomena *flexing* dalam kisah Nabi Sulaiman dan Qarun dengan menggunakan perspektif metode sastra Muhammad Khalafullah
- b. Mengetahui perbedaan konsep *flexing* yang dilihat dari kisah Nabi Sulaiman dan Qarun perspektif metode sastra Muhammad Khalafullah

2. Manfaat

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi di masa yang akan datang yang terus mengalami perkembangan ilmu. Selain itu, penelitian ini dapat mengisi kekosongan literatur yang telah ada agar wawasan yang didapat mengenai tema besar dalam penelitian ini semakin komprehensif.

Adapun secara praktis, penulis berharap besar penelitian ini bisa mempunyai dampak implikasi tidak hanya dalam kawasan akademik, namun juga masyarakat luas. Penulis berharap penelitian ini bermanfaat terutama untuk diri penulis sendiri dalam bagaimana memandang perilaku *flexing* dan menerapkan apa yang semestinya sesuai dengan al-Qur'an.

D. Kajian Pustaka

Untuk menjadi bahan perbandingan dan mendukung tercapainya penelitian ini hingga akhir, penulis mengumpulkan beberapa karya ilmiah yang mempunyai tema serupa. Karya-karya ilmiah tersebut berupa skripsi yang telah di publish maupun artikel-artikel jurnal. Penulis mengambil lima karya ilmiah yang relevan untuk dijadikan bahan pembanding sebagaimana berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Wahyu Manurung dengan judul Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Kontekstualisasi Hadis Ancaman Memamerkan Pakaian (Studi Ma'aniy al-Hadist).²² Skripsi tersebut membahas mengenai kualitas hadis yang membicarakan tentang ancaman memamerkan pakaian dengan dikontekstualisasikan dengan fenomena *flexing* sekarang. Hadis tersebut dijadikan acuan dalam memandang *flexing* yang marak terjadi di media sosial. Dalam skripsi ini dijabarkan pula mengenai keshahihan hadis dengan menggunakan kajian ma'aniy hadist. Dengan meninjau hadist dari berbagai aspek seperti sanad, matan, rowi, sosio kultural saat hadis tersebut muncul, dan lainnya diperoleh bahwa perilaku *flexing* tidak hanya ditunjukkan lewat pakaian tapi juga barang mewah lainnya. Persamaan karya Wahyu Manurung dengan skripsi penulis adalah menganalisis tujuan *flexing* untuk memperoleh pengakuan sosial. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus Wahyu yang membahas dampak dari hidup hedon tersebut. Adapun penulis lebih membahas mengenai bentuk-bentuk dari perilaku *flexing* tersebut.

Kedua, skripsi yang berjudul Konsep Israf dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Fenomena *Flexing* yang ditulis oleh Isfrinna Intan Novita pada 2022.²³ Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, perilaku *flexing* ditunjukkan dengan term israf yang berkaitan dengan membelanjakan harta secara berlebih-lebihan. Akibat dari berlebih-lebihan tersebut dapat membuat seseorang jatuh dalam lubang kufur nikmat dan sombong sehingga pelaku akan cenderung bersikap *flexing* dengan harta yang ia punya. Persamaan dari skripsi ini adalah membahas salah satu bentuk *flexing* dengan nuansa negative. Sedangkan penulis tidak hanya membahas bentuk negatif tapi juga sisi positif *flexing*. Hal tersebut yang menjadi pembeda antara skripsi ini dan yang penulis teliti.

²² Wahyu Manurung, "Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Kontekstualisasi Hadis Ancaman Memamerkan Pakaian (Studi Ma'aniy Al-Hadits)" (Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

²³ Isfrinna Intan Novita, "Konsep Israf Dalam Perspektif Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Fenomena Flexing (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah)" (IAIN Kediri, 2022).

Ketiga, jurnal yang berjudul Tahaddust bi Al-Ni'mah dan Relevansinya Terhadap Etika Bermedia Sosial Dalam Al-Qur'an yang ditulis oleh Muflikhatul Ummah, Wiwin Ainis Rothih, Mukhid Mashuri, dan Miftara Ainul Mufid.²⁴ Penelitian ini membahas tentang konsep tahaddust bi an-ni'mah. Tahaddust bi an-ni'mah adalah sebuah perilaku yang menunjukkan sesuatu dengan tujuan untuk dicontoh dan ditiru oleh orang lain. Fokus penelitian ini terletak pada apakah konsep tahaddust bi an-ni'mah ini dapat meminimalisir fenomena flexing yang ada di media sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku memamerkan sesuatu yang positif dengan maksud untuk dicontoh mempunyai nilai-nilai *maqhasid syari'ah*. Penelitian membahas salah satu bentuk *flexing* positif yang juga nanti akan penulis bahas. Adapun perbedaannya terletak pada konsep yang dipakai. Skripsi ini memakai konsep tahaddust bi an-ni'mah untuk menganalisis perilaku *flexing*, sedangkan penulis menggunakan ayat-ayat kisah yang ada dalam al-Qur'an.

E. Metode Penelitian

Untuk memberikan sumbangsih yang bermanfaat dalam ranah keilmuan, maka suatu karya hendaknya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Salah satu ikhtiar agar suatu karya dapat dipertanggungjawabkan adalah dengan menggunakan metode yang tepat dan sesuai dalam menganalisis suatu permasalahan. Metode penelitian adalah langkah kerja yang dapat membantu penulis mengenali objek kajian sehingga penelitian dapat berjalan terarah dan sistematis.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode sastra yang masih jarang digunakan oleh para akademisi. Peneliti akan mengkaji lebih jauh tentang ayat-ayat kisah Nabi Sulaiman dan Qarun dilihat dari pendekatan metode sastra Khalafullah. Metode sastra ini

²⁴ Muflikhatul Ummah et al., "TAHADDUTH BI AL-NI'MAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM AL-QUR'AN (Analisis Tafsir Maqashidi)," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 1 (2023): 100–129.

dilakukan untuk memperoleh gambaran dari sisi baru kisah Nabi Sulaiman dan Qarun yang teridentifikasi melakukan *flexing*.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini masuk kedalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Kajian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang digunakan untuk mengambil data serta informasi-informasi terkait dan diperoleh dari ruang perpustakaan, seperti buku, jurnal-jurnal, artikel ilmiah, dokumen, dan lain sebagainya.

Selanjutnya penelitian dipadukan dengan metode sastra yang digagas oleh Muhammad Ahmad Khalafullah²⁵ untuk menemukan hubungan dan kontekstualisasi antara ayat-ayat kisah al-Qur'an dengan fenomena *flexing*. Terdapat lima langkah metode yang dirumuskan oleh Khalafullah²⁶ yaitu, *pertama*, menghimpun teks-teks yang bertema sama dan yang akan dikaji. Dalam hal ini, penulis mengambil kisah Nabi Sulaiman dan Qarun. Mulanya penulis mengumpulkan ayat-ayat yang menceritakan tentang kisah keduanya.

Kedua, menyusun kronologis kisah berdasarkan teks-teks yang ada. Pada tahap kedua ini, penulis tidak menemukan kesulitan apapun dalam menyusun kronologis kisah Nabi Sulaiman dan Qarun meski ayat-ayatnya tersebar secara acak di al- Qur'an.

Ketiga, Interpretasi teks. Dalam langkah ketiga ini ada dua hal yang harus diperhatikan. *Pertama*, pemahaman terhadap redaksi teks secara tekstual. Misalnya kata apa yang digunakan dalam teks, keterkaitan antar

²⁵ Muhammad Ahmad Khalafullah atau yang lebih sering dikenal dengan panggilan Khalafullah lahir di sebuah provinsi Mesir bernama Syarkiyah. Ia lahir pada tahun 1916 di kalangan keluarga yang terhormat dan menjunjung tinggi nilai agama. Khalafullah adalah salah seorang sarjana muslim yang tidak kenal lelah dalam belajar dan menyerap ilmu. Disamping menjadi seorang pengajar, ia juga menjalani kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa doctoral. Dibawah bimbingan Amin al-Khulli yang juga menjadi pembimbing ketika studi tesis, Khalafullah berhasil menyelesaikan karya disertasi yang menuai kontroversi dengan judul *al-Fann al-Qaṣāsh i fi al-Qur'an al-Karim* pada tahun 1947. Ulama terkemuka asal Mesir ini diketahui wafat pada tahun 1997 di umur 81 tahun.

²⁶ Muhammad Ahmad Khalafullah, "Al-Fann Al-Qishashiy Fi Al-Qur'an Al-Karim," *Kairo-Beirut: Sina Li Al-Nasyr Wa Mu'assasah Al-Intisyar Al-Araby*, 1999.

kata, bagaimana bentuk kalimatnya, dan apakah ada tanda-tanda sejarah yang disajikan dalam redaksi tersebut. Pada langkah ketiga ini, dibutuhkan pemahaman mengenai arti kata, susunan, dan bentuk kalimat. Penulis menelaah beberapa buku tafsir dengan membandingkan pendapat-pendapat para mufassir untuk kemudian mengambil pendapat yang paling kuat.

Kedua, pemahaman terhadap sisi sastra teks. Hal ini dapat diperoleh dari penelusuran dan pemahaman peneliti terhadap aspek psikologis, logika, dan seni yang ada dalam redaksi.

Keempat, membagi dan menyusun bab sesuai kronologis kisah. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pembaca dalam memahami kisah yang utuh yang pada dasarnya dalam al-Qur'an sendiri tidak tersusun secara sistematis.

Kelima, Orisinalitas dan taklid. Pembahasan tentang langkah terakhir dari metodologi sastra Khalafullah sangat penting. Sebab, dengan menggunakan langkah ini, peneliti dapat mengidentifikasi asal-usul teks, penulisnya, serta unsur lain yang dipakai dalam teks. Misalnya, interaksi teks tersebut dengan tradisi intelektual dan bagaimana konsep-konsep tradisi tersebut dimodifikasi.

Adapun pendekatan kualitatif digunakan sebagai teori untuk menganalisis dan menyusun kerangka penulisan. Sebab, untuk meneliti fenomena *flexing* diperlukan cara yang melibatkan penggalian data-data didalamnya tanpa ada unsur kuantitatif.

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan untuk meneliti karya ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah al-Qur'an. Untuk memfokuskan penelitian, penulis mengambil ayat-ayat kisah yang teridentifikasi adanya perilaku *flexing* didalamnya. Untuk menggali kontekstualitas ayat-ayat kisah tersebut, peneliti menggunakan pendekatan yang digagas oleh Muhammad Khalafullah. Khalafullah adalah seorang sarjana muslim modern yang memiliki minat besar terhadap al-Qur'an terutama ayat-ayat kisah.

Adapun data sekunder yang peneliti gunakan adalah berbagai literatur yang relevan dengan tema besar penelitian ini. Diantara data sekunder tersebut adalah buku-buku, jurnal-jurnal, artikel ilmiah, dokumen, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan skripsi penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini, penulis berusaha mencari data-data yang relevan dengan tema penelitian untuk kemudian dikumpulkan dan dijabarkan. Teknik pengumpulan data adalah suatu proses pencarian data yang sistematis yang kemudian dikumpulkan dan disajikan secara deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Analisis teks, yaitu menganalisis ayat-ayat kisah dengan menggunakan analisis pendekatan Muhammad Khalafullah.
2. Studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data yang bersumber pada literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Analisis Data

Data yang diperoleh penulis didasarkan pada isi konten, pemikiran, dan tinjauan pustaka terhadap ayat-ayat kisah al-Qur'an. Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan pendekatan kesusastraan Muhammad Khalafullah sebagai alat untuk menjelaskan maksud-maksud tersembunyi dalam kisah-kisah yang dipaparkan al-Qur'an. Kemudian penulis merumuskan bentuk *flexing* seperti apa saja yang ada dikisahkan dalam al-Qur'an. Langkah terakhir berikutnya, penulis mengambil kesimpulan tentang fenomena *flexing* dengan menggunakan nilai-nilai yang terdapat dalam ayat-ayat kisah.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam menyusun skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian

(jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data), dan sistematika penulisan

BAB II: Landasan teori, bagian ini berisi pembahasan mengenai berbagai pandangan tokoh dan pendapat-pendapat serta konsep tentang *flexing*, kontekstualisasi ayat-ayat kisah, dan metode analisis kasusastraan Khalafullah.

BAB III: Bagian ini akan penulis menyajikan data-data yang terdiri dari profil Khalafullah dan ayat-ayat kisah yang teridentifikasi adanya perilaku *flexing* serta aplikasi metode sastra yang ditelaah dirumuskan oleh Khalafullah.

BAB IV: Analisis data, pada bagian ini penulis akan menganalisis data yang telah diperoleh menggunakan metode pendekatan kasusastraan Khalafullah. Selanjutnya penulis klasifikasikan bentuk-bentuk *flexing*.

BAB V: Penutup, bagian penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

DISKURSUS KISAH DALAM AL-QUR'AN DAN FENOMENA *FLEXING*

A. Kisah dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Kisah

Kisah merupakan sebuah karya seni sastra yang mempunyai pengaruh besar dan memiliki keterikatan yang kuat dengan kehidupan manusia. Sebuah kisah dapat menggambarkan suatu peristiwa dengan rinci baik sesuai kenyataan maupun ilusi dan imajinasi semata. Karen Armstrong mengatakan dalam bukunya yang berjudul *The Prophet of Muhammad* bahwa manusia merupakan makhluk yang gemar berkisah bahkan melandaskan kehidupannya pada sebuah kisah.¹ Sebab, dalam sejarah kehidupan manusia, kisah memiliki ikatan erat dengan perangai manusia yang suka pada hal ghaib dan keingintahuan.²

Sebagai sebuah kitab yang memberikan petunjuk dan pedoman bagi umat manusia, al-Qur'an menggunakan metode kisah dalam menyampaikan kandungannya.³ Biasanya dalam menyampaikan kisah, al-Qur'an terlebih dahulu mengungkapkan penolakan atau pengukuhan terhadap kisah tersebut. Hal itu akan meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembacanya.⁴ Dalam *ūlum al-Qur'an*, kisah-kisah al-Qur'an biasa disebut *al-Qaṣāsh al-Qur'an*. Kata *al-Qaṣāsh* ini kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kisah. Jadi, kata kisah berasal dari istilah Bahasa Arab yang kata ini juga digunakan di dalam al-Qur'an.

¹ Karen Armstrong, *Muhammad Prophet for Our Time*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), h.5.

² Khotib, "Penafsiran Kisah-Kisah Al-Qur'an: Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah Dalam Al-Fann Al-Qasasiy Fi Al-Qur'an Al-Karim.", h 5.

³ Nini Apriyanti, "PENDEKATAN SUSASTRA TENTANG KISAH MUSA AS. DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF MUHAMMAD AHMAD KHALAFULLAH DALAM AL-FANN AL-QASHASHI FI AL-QUR'AN AL-KARIIM" (UIN Sunan Kalijaga, 2017).

⁴ Abd Rahman Dahlan, "Kaidah-Kaidah Tafsir" (Amzah, 2010).

Al-Qaṣāsh adalah bentuk mashdar dari kata *Qashsha-Yaqushshu-Qashshan* yang mempunyai arti mrngikuti jejak, pelacak, potongan, benda yang diikuti.⁵ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kisah mempunyai arti cerita tentang suatu kejadian dalam kehidupan seseorang dan sebagainya.⁶

Merujuk pada al-Qur'an, kata *al-Qaṣāsh h* merupakan bentuk masdar dari kata *al-Qaṣāsh an* (قَصَصْنَا) yang mempunyai arti mengikuti jejak dalam Surah al-Kahfi (18): 64.

فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Artinya:

“kedua orang itu kembali lagi untuk mengikuti jejak keduanya.”⁷

Hal diatas sejalan dengan pandangan Imam al-Layts ketika beliau mengartikan kalimat sebagai berikut⁸:

خرج فلان قصصا في اثر فلان

Artinya:

“Fulan mengikuti jejak si Fulan”

Penjelasan al-Layts tersebut mengandung dua makna. *Pertama*, secara tekstual artinya si Fulan mengikuti jejak temannya. *Kedua*, si fulan memberitakan sesuatu kepada orang lain sesuai dengan peristiwa yang telah terjadi.

Imam ar-Razi juga mendefinisikan kata *al-Qaṣāsh* dengan mengikuti jejak. Hal ini terlihat ketika beliau menafsirkan Surah Yusuf (11):3

⁵ Ibn Manzur, *Lisan Al-Arab*, jilid VII (Beirut: Dar al-Shadir, 1994).

⁶ [Arti kata kisah - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#), diakses pada 26 November 2023

⁷ QS. Kahfi, 18: 64

⁸ Khalafullah, “Al-Qur’an Bukan Kitab Sejarah–Seni, Sastra, Dan Moralitas Dalam Kisah-Kisah Al-Qur’an, Terj.” h.100.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ
قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya:

”Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur’an ini kepadamu dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.”⁹

Ar-Razi menafsirkan kata *al-Qaşāsh h* (الْقَصَصِ) dengan beberapa ayat yang menggunakan rumpun kata *al-Qaşāsh* dengan arti mengikuti. Menurut ar-Razi, secara etimologi kata *qashas* artinya pengikutan berdasarkan ayat-ayat berikut:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّبِي

Artinya:

”Dan dia (Ibu Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, ”ikutilah dia (Musa).”¹⁰

فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Artinya:

”kedua orang itu kembali lagi untuk mengikuti jejak keduanya.”

Adapun kata *al-qashsh* (kisah) menurut para ahli bahasa Universitas al-Azhar, merupakan bentuk masdar dari kata *al-Qaşāsh ha* yang berarti menceritakan. Jadi, sebuah kisah adalah suatu cerita yang kejadian atau peristiwanya sudah diketahui dan pasti terjadi.¹¹

Manna Khalil Qaththan memberikan penjelasan yang lebih rinci. Secara definitif, term kata kisah dalam al-Qur’an mempunyai dua arti. *Pertama*, kisah berarti mengikuti jejak atau menelusuri bekas. *Kedua*, kisah diartikan sebagai suatu cerita atau kabar. Sehingga yang dimaksud dengan *qashas al-Qur’an* adalah segala berita yang terdapat dalam al-Qur’an yang memberikan gambaran tentang suatu kondisi peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau.¹²

⁹ QS. Yusuf, 11:3

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*.

¹¹ Khalafullah, “Al-Fann Al-Qishashiy Fi Al-Qur’an Al-Karim.”, h 100.

¹² Manna Al-Qaththan, “Mabahits Fi Ulumul Qur’an,” *Jakarta: Ummul Qura*, 2017.

Dari sudut pandang kesusastraan, Khalafullah memberikan makna yang sedikit berbeda.

الْعَمَلُ الْأَدَبِيُّ هُوَ الَّذِي يَكُونُ نَتِيجَةً تَحْتَلِ الْقَاصُّ لِحَوَادِثٍ وَقَعَتْ مِنْ بَطَلٍ لَا وُجُودَ لَهُ أَوْ لِبَطَلٍ لَهُ وُجُودٌ وَلَكِنَّ الْأَحْدَاثَ الَّتِي دَارَتْ حَوْلَهُ فِي الْقِصَّةِ لَمْ تَقَعْ أَوْ وَقَعَتْ لِلْبَطَلِ وَلَكِنَّهَا نُظِمَتْ فِي الْقِصَّةِ عَلَى أُسَاسٍ فَنِّيِّ بِلَاغِيٍّ فَفُؤِدَمَ بَعْضُهَا وَأُخِرَ أُخْرُ وَذُكِرَ بَعْضُهَا وَحُدِ فَ أَخْرُ وَأُصِيفَ إِلَى الْوَاقِعِ بَعْضٌ لَمْ يَقَعْ أَوْ بُولَعَ فِي التَّصْوِيرِ إِلَى الْحَدِّ الَّذِي يَخْرُجُ بِالشَّخْصِيَّةِ التَّارِيخِيَّةِ عَنْ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْحَقَائِقِ الْعَادِيَّةِ وَالْمَأْلُوفِيَّةِ وَيَجْعَلُهَا مِنَ الْأَشْخَاصِ الْخَيَالِيْنَ.

*"Kisah ialah suatu karya kesusasteraan yang merupakan hasil khayal pembuat kisah terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi atas seorang pelaku yang sebenarnya tidak ada. Atau, dari seorang pelaku yang benar-benar ada, tetapi peristiwa-peristiwa yang berkisar pada dirinya dalam kisah itu tidak benar-benar terjadi. Ataupun, peristiwa-peristiwa itu terjadi atas diri pelaku, tetapi dalam kisah tersebut disusun atas dasar seni yang indah, dimana sebagian peristiwa didahulukan dan sebagian lagi dikemudiankan. sebagiannya disebutkan dan sebagian lain ditiadakan. Atau, terhadap peristiwa yang benar-benar terjadi itu ditambahkan peristiwa baru yang tidak terjadi atau dilebih-lebihkan penggambarannya, sehingga pelaku-pelaku sejarah keluar dari kebenaran yang biasa dan sudah menjadi pelaku khayali."*¹³

Berdasarkan penjelasan diatas, kata kisah secara istilah bisa diartikan sebagai suatu karya sastra yang kejadian-kejadian didalamnya bisa ditelusuri dan dapat bersifat fiktif dengan tujuan untuk memberikan kesan yang mendalam bagi pembacanya.

2. Model-model Kisah

Kisah dibagi menjadi dua berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, yaitu kisah dengan narasi eskpositoris dan narasi sugestif.¹⁴ Kisah dengan narasi ekspositoris merupakan sebuah informasi yang disampaikan agar pihak kedua yang menerima informasi peristiwa tersebut mengetahui adanya suatu kejadian. Tujuan dari narasi

¹³ Muhammad Ahmad Khalafallah, "Al-Fann Al-Qashasi Fi Al-Qur'an Al-Karim," *Kairo: Maktabah an-Nahdah Al-Misyriyah*, 1951.

¹⁴ Khotib, "Penafsiran Kisah-Kisah Al-Qur'an: Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah Dalam Al-Fann Al-Qasasiy Fi Al-Qur'an Al-Karim.," h 5.

ekspositoris ini adalah agar orang dapat mengetahui adanya peristiwa tersebut. Sedangkan narasi sugestif merupakan sebuah kisah atau informasi yang disampaikan dengan menyuguhkan rangkaian-rangkaian peristiwa dengan tujuan membangun imajinasi pendengar.

Menurut Keraf, sebuah narasi yang hanya digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi agar menambah wawasan para pembaca disebut kisah dengan narasi ekspositoris. Sedangkan sebuah narasi yang tulis dengan berbagai macam gaya bahasa untuk menimbulkan daya imajinatif para pembaca disebut narasi sugestif. Seorang narator yang menyampaikan sebuah kisah dengan gaya sugestif sebenarnya bermaksud untuk menyampaikan pesan dengan cara membangun imajinasi pembaca. Hal tersebut karena manusia sangat dekat dengan imajinasi.¹⁵

Dalam hal ini, kisah-kisah al-Qur'an termasuk golongan narasi sugestif. Sebab, Al-Qur'an tidak hanya sekedar menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa yang dalam hal ini dikategorikan ke dalam kisah kisah ekspositoris. Namun, dalam menggambarkan suatu peristiwa, al-Qur'an menguraikan rangkaian-rangkaian kejadian untuk membangun sisi imajinatif sehingga muncul aspek emosional dalam diri pembaca. Kemunculan aspek emosional ini dapat memengaruhi perilaku para pembaca dengan memperhatikan pelajaran yang didapat dari sebuah kisah.

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk mengungkap fakta-fakta sejarah. Lebih dari itu, melalui narasi sugestif yang ada dalam kisah-kisah berusaha menyampaikan sebuah pesan-pesan moral dan mengungkap visi besar al-Qur'an. Berdasarkan pendekatan kasusastraan, Khalafullah

¹⁵ Sutriyono Hariadi, "Strategi Pembelajaran ADA TAWA CERIA Dalam Menulis Teks Narasi Cerita Imajinatif," *Hasta Wiyata* 1, no. 1 (2018): 46–53.

membagi model-model kisah dalam al-Qur'an kedalam tiga bagian¹⁶, yaitu:

a. Kisah Sejarah

Bagi umat manusia, sejarah merupakan bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia mengambil peran paling besar dalam sebuah peristiwa sejarah. Sebab, sejarah bercerita tentang tingkah laku manusia pada kurun waktu tertentu. Manusia merupakan unsur paling utama dalam sejarah. Adapun unsur lainnya yaitu seperti waktu, ruang, dan kausalitas. Dalam sejarah, waktu menjadi sebuah batasan kapan sejarah dimulai dan berakhir dan ruang menjadi penunjuk dimana sejarah tersebut tercipta. Unsur kausalitas sendiri dimaksudkan untuk bagaimana kejadian sejarah tersebut tercipta dan apa saja yang ada didalamnya.

Kisah sejarah merupakan sebuah narasi yang menampilkan tokoh-tokoh dan kejadian yang benar terjadi. Dalam al-Qur'an, tokoh-tokoh sejarah yang dimaksud yaitu seperti nabi-nabi, rasul, dan para raja. Kisah-kisah dalam al-Qur'an, sebagaimana yang diungkapkan oleh Khalafullah, merupakan kisah sastra historis. Al-Qur'an menggunakan peristiwa-peristiwa sejarah untuk mengungkapkan sebuah pesan yang dibungkus dengan bahasa sastra yang kuat. Dalam arti, kisah-kisah al-Qur'an tidak bertujuan untuk mengungkapkan sebuah realitas sejarah.

Khalafullah memberikan sebuah pandangan tentang hal tersebut dengan menjelaskan beberapa ayat dari surah al-Qamar.

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَدَابِي وَعُنْدِي (١٨) إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِم رِيحًا صَرْصَرًا فِي

يَوْمٍ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ (١٩) تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنْقَعِرٍ (٢٠) فَكَيْفَ كَانَ

¹⁶ Khalafullah, "Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah–Seni, Sastra, Dan Moralitas Dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an, Terj."hal, 102-145.

عَدَابِي وَنُذِرِ (٢١) وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (٢٢) كَذَّبَتْ ثَمُودُ

بِالْقُدُورِ (٢٣) فَقَالُوا أَبَشْرًا مِمَّا وَجَدْنَا نَتَّبِعُهُ، إِنَّا إِذَا لَفِئَ ضَلُّلٍ وَسُعُرٍ (٢٤)

Artinya:

"Kaum 'Aad pun mendustakan (pula). Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus-menerus. Yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang. Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku? (QS. Al-Qamar (54): 18-24)

Ayat diatas tidak menggambarkan secara rinci peristiwa-peristiwa yang ada didalamnya. Bahkan tokoh utama yang menjadi objek dari topik sejarah tersebut tidak disebutkan. Padahal sebuah tokoh merupakan unsur penting dalam sebuah sejarah. Selain itu, gambaran tentang yang dianggap pendustaan oleh Kaum 'Aad kepada Nabi Hud juga tidak dijelaskan. Hal tersebut membuktikan bahwa maksud dari pemaparan kisah sejarah bukanlah untuk menunjukkan kejadian sejarah tersebut. Sebab, unsur-unsur penting sejarah yang seharusnya ada tidak diungkapkan dan justru diabaikan.

Meski dalam kisah tersebut tidak menceritakan secara utuh sebuah peristiwa, akan tetapi al-Qur'an menggambarkan sebuah peristiwa tersebut dengan deskripsi sastra yang mengagumkan. Kata yang dipilih al-Qur'an untuk menunjukkan kengerian akibat pendustaan tersebut juga sangat luar biasa untuk menggugah perasaan. Dalam mendeskripsikan bencana angin, al-Qur'an memilih kata *sharshar-an* (صَرْصَرًا) untuk menunjukkan dahsyatnya bencana tersebut. Juga kata *mustamir* (مُسْتَمِرٌّ) yang menjadi sifat dari kata *nahsin* (نَحْسٍ).

Dari contoh diatas, sudah dapat menjelaskan bahwa pendeskripsian al-Qur'an tentang sebuah kisah bermaksud untuk menunjukkan pesan yang mendalam melalui sastranya. Sehingga

dapat dikatakan bahwa motivasi al-Qur'an menceritakan sebuah kisah-kisah yang bahannya diambil dari peristiwa sejarah adalah untuk memberikan peringatan dan pelajaran bagi pembacanya.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ

Artinya:

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"

Muhammad Abduh juga mengatakan yang hal serupa dalam Tafsir al-Manar.

"...sudah saya jelaskan bahwa kisah-kisah Nabi Nuh ada dalam beberapa surah al-Qur'an. Beberapa diantaranya ternyata tidak sesuai dengan kejadian sebenarnya. Maka dalam kisah terjadinya angin topan yang menimpa kaumnya ini hanya disebutkan bagian-bagian yang didalamnya terkandung substansi maksud pengisahan. Dan kisah-kisah Hud pun bila kita teliti tidak ada yang lengkap, kadangkala hanya diceritakan dengan satu ayat, dua ayat, dan kadangkala juga lebih..."¹⁷

b. Kisah Perumpamaan

Kisah perumpamaan adalah kisah yang sengaja dijadikan oleh al-Qur'an sebagai permissalan. Oleh ulama tafsir klasik, kisah ini termasuk dalam kategori kisah sastra. Sebab, kisah dalam kategori ini, peristiwa yang ditampilkan bahkan hingga tokoh maupun dialog-dialog yang terjadi antar tokoh tidak harus benar-benar ada. Sehingga bisa dikatakan juga bahwa kisah perumpamaan merupakan kisah hasil imajinasi pengisah semata. Imajinasi digunakan oleh manusia untuk mendeskripsikan sesuatu dengan gaya bahasa indah yang mampu memberikan kesan dan membekas di hati pembaca.

Pikiran manusia mampu menangkap dan membuat daya imajinasi yang sangat luar biasa.¹⁸ Sehingga dengan kisah

¹⁷ Rasyid Ridho, *Taafsir Al-Manar* (Kairo: Dar al-Manar, n.d.).

¹⁸ Dini Lutfiyani, Achmad Irwan Hamzani, and Kus Rizkianto, *Kontroversi Ganja Untuk Medis: Perbandingan Indonesia Dan Thailand* (Penerbit NEM, 2023).

perumpamaan, Allah bermaksud untuk mendekatkan maksud kisah tersebut dengan pikiran manusia. Muhammad Abduh juga mengatakan bahwa al-Qur'an sering memberikan interpretasi untuk pikiran manusia dengan bentuk tanya jawab dan kisah.

Sejalan dengan itu, al-Nisaburi juga mengamati sifat dasar manusia. Menurutnya, daya tangkap manusia terhadap sesuatu tidak akan mampu seratus persen jika hanya dijelaskan makna hakikinya saja. Berbeda jika dijelaskan dengan menggunakan analog atau perumpamaan, maka maknanya akan semakin jelas, mudah dimengerti, dan sempurna. Hal itu disebabkan sifat dari imajinasi yang selalu ingin menemukan makna lain dibalik satu makna yang literal.

Didalam al-Qur'an sendiri isi materi kisah perumpamaan tidak seluruhnya hasil imajinasi atau khayalan. Ada pula kisah perumpamaan yang bahannya diambil dari peristiwa atau kejadian yang benar terjadi. Misalnya kisah tentang Nabi Ibrahim yang meminta kepada Tuhannya untuk memperlihatkan kekuasaan-Nya pada Surah al-Baqarah (02):260

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ يَا بَلِيَّ وَلَكِنَّ لِيُطَمِّنَ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ث

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman, "Belum percayakah engkau?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)." Dia (Allah) berfirman, "Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan diatas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Dalam Tafsir al-Manar, Muhammad Abduh menggunakan pendapat Abu Muslim dalam menafsirkan ayat perumpamaan diatas. Pendapat Abu Muslim dianggap lebih masuk akal oleh Abduh sebab ia tidak hanya menjadikan ayat diatas sebagai fakta sejarah sebagaimana pendapat ulama tasfir klasik. Menurut Abu Muslim, Allah swt. ingin menjelaskan kepada Ibrahim a.s tentang satu sistem kehidupan. Sebagaimana yang ditanyakan oleh Ibrahim kepada Allah swt. bagaimana Ia menghidupkan sesuatu yang sudah mati.¹⁹

c. Kisah Legenda atau Mitologi

Kisah legenda adalah sebuah kisah yang didalamnya mengandung unsur mitos. Mitos adalah bagian dari khayalan yang muncul sebagai akibat ketidaktahuan seseorang tentang sesuatu. Mitos ini menciptakan sebuah asumsi di alam bawah sadar manusia sehingga apabila asumsi-asumsi tersebut bertumpuk semakin banyak lahirlah sebuah keyakinan. Keyakinan yang hanya berdasarkan asumsi tersebut terkadang mempengaruhi tingkah laku manusia. Salah satu bentuk manifestasi keyakinan tersebut adalah pemujaan terhadap sesuatu yang mengagumkan menurut manusia pada zaman itu. Pemujaan yang dilakukan secara terus-menerus tersebut menjelma menjadi sebuah nilai tradisi dalam kondisi tertentu dan hal ini kemudian diwariskan ke generasi selanjutnya.²⁰

Didalam al-Qur'an kisah mengenai mitos ini disebut dengan term *asatir*. Khalafullah adalah orang yang pertama kali menggunakannya.²¹ Pendapatnya diatas sudah jelas menerangkan bahwa beliau percaya tidak semua kisah-kisah

¹⁹ Ridho, *Taafsir Al-Manar*.

²⁰ Timoer Soenarto, "Mitos Ura-Bhaya Cerita Rakyat Sebagai Sumber Penelitian Surabaya," *Jakarta: Balai Pustaka*, 1983.

²¹ Khalafallah, "Al-Fann Al-Qashasi Fi Al-Qur'an an Al-Karim."

dalam al-Qur'an ditujukan untuk mengungkap fakta sejarah. Ada kisah-kisah al-Qur'an yang didalamnya tidak mengungkapkan fakta sejarah dan bahkan beberapa diantaranya dikisahkan dengan tidak sesuai realitas kehidupan manusia.

Persoalan mengenai kisah al-Qur'an yang memuat substansi mitos tidak lantas bisa disimpulkan bahwa al-Qur'an memakai metode kebohongan untuk menarik perhatian umat saat itu. Justru sebaliknya, al-Qur'an mengungkapkan maksudnya dengan menyelaraskan pola pikir masyarakat Arab ketika itu.

3. Tujuan-tujuan Kisah

Telah jelas bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia di muka bumi ini. Dalam menyampaikan petunjuk tersebut, al-Qur'an menggunakan beragam metode dan cara untuk memberikan pengajaran dan pelajaran kepada manusia. Salah satu metode yang digunakan al-Qur'an adalah cerita dalam kisah-kisah.

Al-Qur'an menggunakan media kisah untuk menyampaikan gagasan-gagasannya. Penyampaian ini tidak terbatas hanya pada aspek bercerita semata. Ahmad Badwi telah mengidentifikasi beberapa tujuan penggunaan kisah dalam al-Qur'an.²²

1. Sebagai pelajaran

فَأَقْصِبْ قَلْبُكَ لِالْقِصَصِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

"...Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir" (QS. Al-A'raf:176)

2. Untuk mengokohkan dan menguatkan perasaan

²² Ahmad Ahmad al-Badawi, "Min Balâghah Al-Qur'ân," *Cairo: Dâr Al-Nahdhah Li Al-Haba'wa an-Nasyr, Tt*, 2005.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya:

"Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang berakal..." (QS. Yusuf:111)

3. Agar manusia menggunakan akalanya

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ

Artinya:

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu..." (QS. Hud: 120)

Adapun Khalafullah menerangkan beberapa tujuan digunakannya kisah sebagai metode adalah sebagai berikut²³:

1. Menjelaskan bahwa semua ajaran agama yang dibawa dan diperkenalkan oleh para Nabi bersumber dari Tuhan dan mempunyai landasan yang sama.
2. Karena bersumber dari Yang Maha Esa, maka landasannya sama yaitu mengajak umat manusia untuk hanya menyembah kepada-Nya
3. Melalui kisah-kisah dalam al-Qur'an, dapat diambil pelajaran bahwa kebenaran akan selalu tegak sedangkan kebatilan akan mengalami kehancuran
4. Menginformasikan kepada manusia bahwa pada dasarnya antara manusia dan iblis terdapat konflik abadi hingga akhir zaman. Dengan informasi tersebut, diharapkan manusia selalu waspada dan berhati-hati terhadap tipu daya iblis

B. Fenomena *Flexing*

1. Pengertian *Flexing*

²³ Khalafullah, "Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah-Seni, Sastra, Dan Moralitas Dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an, Terj.", h 32.

Ketika menyebut istilah *flexing*, maka yang pertama muncul dalam benak adalah uang, harta, kekayaan, dan semua hal yang berkaitan dengan kemewahan. Hal ini karena memang *flexing* berkaitan dengan sesuatu yang bersifat materi. Istilah ini umumnya digunakan untuk menyebut orang-orang yang suka memamerkan suatu kepemilikan. Apalagi dengan adanya sosial media, istilah ini semakin marak digunakan untuk ditujukan kepada orang yang gemar memuat video berbau pamer harta di platform media.

Melalui konten-konten yang mengandung unsur *flexing* cara pandang terhadap dunia perlahan mulai berubah. Dalam beberapa dekade ini, tidak sedikit kasus yang beredar menampilkan berita tentang penipuan. Penipuan tersebut hampir rata-rata dilakukan oleh selebgram, influencer, hingga yang mendapat julukan *crazy rich* yang dalam kontennya umumnya mengandung *flexing*. Munculnya kasus-kasus tersebut, membentuk suatu paradigma tentang *flexing* yang dianggap berkonotasi negatif.

Dalam kamus Bahasa Inggris, *flexing* merujuk pada sebuah tindakan yang menunjukkan diri dengan kekayaan yang dimiliki secara mencolok. Definisi lebih spesifik kata *flexing* terdapat dalam kamus Cambridge Dictionary. Berdasarkan kamus tersebut, *flexing* adalah sebuah tindakan memamerkan prestasi atau kepemilikan seseorang dengan cara yang oleh sebagian orang dianggap terlalu terbuka dan mencolok terhadap sebuah privasi. Selain itu, jika merujuk pada kamus Merriam-Webster, istilah *flexing* umumnya digunakan dan muncul pertama kali dalam konsep ekonomi. Dalam konsep ekonomi, *flexing* adalah suatu perilaku konsumtif yang mencolok dan melibatkan pengeluaran uang untuk membeli dan menggunakan barang-barang mewah dengan maksud menunjukkan status sosial dan kemampuan finansial.²⁴

²⁴ Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (Raja Grafindo Persada, 1995).

Menurut Rhenald Kasali yang dikutip oleh Lathifatuddini, orang kaya pada dasarnya tidak mau menjadi pusat perhatian di khalayak umum. Mereka tahu tentang eksistensi diri mereka sendiri di ranah publik sehingga tidak perlu memamerkan apapun yang mereka miliki. *Poverty screams, but wealth whispers* adalah kalimat yang mungkin tepat untuk menggambarkan tindakan *flexing*. Orang kaya cenderung akan menutup rapat kehidupan privasi mereka. Bagi mereka, bisnis dan kehidupan privasi adalah dua hal berbeda yang cara menikmatinya juga berbeda.²⁵

Orang yang melakukan *flexing*, diyakini banyak orang sebagai orang yang hanya ingin terlihat kaya. Padahal mereka sebenarnya tidak benar-benar kaya. Terkadang *flexing* dilakukan oleh sebagian orang dengan tujuan mendapatkan keuntungan bisnis. Sebab, menunjukkan hal-hal yang memiliki nilai estetik di sosial media dapat menarik perhatian khalayak umum. Meski dalam beberapa hal, *flexing* memberikan dampak seperti telah disebut diatas. Namun, dampak negatif yang ditimbulkannya lebih mengerikan. Salah satu dampak negatif tersebut adalah bisa memengaruhi alam bawah sadar manusia. Manusia memiliki kecenderungs n imitasi yaitu meniru orang lain. Dengan munculnya *flexing*, seseorang memiliki peluang besar untuk mengikuti orang yang ia pandang memiliki kekuatan lebih dari dirinya sendiri.

2. Tujuan *Flexing*

Seorang mentor bisnis, motivator, atau bahkan *leader*, pada umumnya juga melakukan *flexing* dengan berbagai macam bentuk. Kebanyakan mereka akan menceritakan pengalaman-pengalaman yang membuat mereka sukses dengan tujuan memotivasi dan agar orang lain mengikuti metode yang mereka lakukan.

²⁵ Lathifatuddini dkk, *Top 10 Softskills (Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0)* (Indramayu: Adanu Abimata, 2022).

Berbagi pengalaman tersebut tidak hanya diceritakan dalam forum-forum diskusi seperti seminar. Banyak diantara mereka yang kemudian menuangkan pengalaman di sosial media. Tak jarang, mereka juga menunjukkan kesuksesan apa yang telah mereka raih hingga saat itu. Bahkan beberapa orang juga menjadikan kesuksesannya sebagai sebuah bisnis baru, seperti menjadi *public figure*. Tentu untuk menggait khalayak ramai, berbagai cara digunakan agar bisnisnya melejit. Cara tersebut tak lain dengan memposting foto dan video yang menampilkan aset-aset seperti rumah, mobil, tas mewah, dan lain sebagainya.

Perilaku *flexing*, terutama di sosial media juga dapat meningkatkan keinginan seseorang untuk memuaskan ego dengan cara pamer, sehingga dapat dilihat bahwa tindakan ini tidak hanya dilakukan oleh *public figure*, tapi juga masyarakat *non public figure*.²⁶

Di era post truth ini, banyak individu yang gencar melakukan tindakan *flexing*. Terkadang mereka membeli barang-barang mewah tersebut hanya untuk mendapatkan legalitas kedudukan sosial di masyarakat. Umumnya pelaku *flexing* ingin diakui secara kemampuan finansial. Dan hal tersebut bagi sebagian orang seakan dijadikan perlombaan. Persaingan tersebut bahkan untuk membeli barang-barang yang sebenarnya tidak diperlukan dan tidak dibutuhkan dalam kehidupan.²⁷

Dari rujukan-rujukan diatas, dapat diketahui bahwa ada banyak tujuan dan motivasi yang dilakukan oleh pelaku *flexing* terutama di berbagai platform sosial media. Akan tetapi, tujuan jelasnya dari tindakan *flexing* ini adalah kecenderungan untuk menunjukkan kemampuan dan kelebihan serta keinginan pelaku untuk menampilkan posisi sosial di masyarakat. Selain itu, bagi beberapa orang menjadikan

²⁶ Ni Desak Made Santi Diwyarthi et al., *Perilaku Konsumen* (Get Press, 2022).

²⁷ Fuad Achmadi Purbatin, "Perilaku Hedonis Dalam Perayaan Idul Fitri Perspektif Hukum Ekonomi Syariah (Studi Pada Masyarakat Di Kecamatan Banyumas)" (IAIN Purwokerto, 2020).

flexing sebagai sarana dan metode untuk melancarkan bisnis yang sedang ditekuni.

3. Ciri-ciri *Flexing*

Dalam budaya hidup kekinian, selain istilah *flexing* terdapat pula istilah-istilah asing yang sering digunakan untuk menunjukkan kehidupan mewah. Salah satunya yaitu kata hedonism. Hedonism merupakan sebuah aliran yang memandang kesenangan sebagai tujuan hidup dan harus didapatkan sebanyak-banyaknya. Perilaku ini menganggap bahwa dengan mencari kebahagiaan kehidupan menjadi lebih damai dan tenang dan perilaku ini cenderung menghindari hal-hal yang dapat menyakiti diri sendiri atau dengan kata lain tidak mau mengambil resiko.²⁸

Kata hedonisme berasal dari Bahasa Yunani *hedone* yang mempunyai arti kesenangan (*pleasure*). Seseorang yang menerapkan gaya hedon dalam kehidupannya cenderung akan memusatkan segala aktifitas keseharian hanya untuk mendapatkan kesenangan. Biasanya kesenangan tersebut bisa didapatkan diluar rumah seperti ingin menjadi sorotan publik, suka bermain ke tempat-tempat yang dianggap estetik, hingga membeli barang-barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan.²⁹

Kata hedonisme pertama kali digunakan oleh ahli filsafat Aristippos (433-335 SM) yang berasal dari Bangsa Yunani. Menurutnya hal paling baik bagi manusia adalah kesenangan. Kesenangan yang di maksud Aristippos adalah kesenangan yang nyata dan berbentuk yang tidak didapatkan di masa lalu. Ia juga mengatakan bahwa kesenangan ini ada

²⁸ Torbjörn Tännsjö, "Narrow Hedonism," *Journal of Happiness Studies* 8 (2007): 79–98.

²⁹ Eva Sri Lestari, Ika Adita Silviandari, and Selly Dian Widyasari, "Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Kecenderungan Impulse Buying Produk Pakaian Imitasi Pada Pria Homoseksual Di Malang Raya," *Academia Accelerating the World's Research*, 2012. Hlm, 3. Khoiruddin, "Representasi Hedonisme Dan Hiperrealitas Dalam Perilaku Flexing Pada Akun Instagram @ Siscakohl Perspektif Masyarakat Islam."

batasnya. Batas tersebut adalah pengendalian dari dalam diri manusia itu sendiri.³⁰

Dalam beberapa hal perilaku *flexing* dan hedonism memiliki kesamaan bentuk. Diantaranya yaitu berlebihan dalam memaknai kehidupan. Hanya demi untuk kesenangan semata, dua perilaku ini rela merogoh kantong celana untuk membeli barang-barang mewah yang pada dasarnya tidak dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu akibat dari dua perilaku ini adalah waktu untuk produktif yang seharusnya digunakan untuk berpikir tentang kehidupan menjadi terpinggirkan. Bagi umat Islam, hal ini tidak sesuai dengan fitrah manusia sebagaimana yang disebut dalam beberapa ayat al-Qur'an.

أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ

Artinya:

"...maka apakah kamu tidak memikirkan?" (QS. Yasin: 68)

Adapun perbedaan dari dua perilaku tersebut terletak pada aktifitas setelah melakukannya. Orang yang disebut *flexing* cenderung akan memamerkannya atau memperlihatkan gaya hidupnya kepada orang lain misalnya di sosial media. Sedangkan orang dengan gaya hidup hedon, beberapa diantaranya hanya dilakukan untuk membuat hati menjadi senang dan merasa tak perlu memperlihatkan kepada orang lain. Namun, hal tersebut tidak dapat menjadi suatu acuan. Sebab, dalam beberapa kasus orang yang hedon terkadang juga terjerumus ke perilaku *flexing*.

Terdapat beberapa ciri-ciri masyarakat dengan gaya hedon³¹ maupun *flexing*, diantara sebagai berikut:

³⁰ Karl Bertens, "Filsafat Barat Abad XX Prancis Jilid II," Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

³¹ Purbatin, "Perilaku Hedonis Dalam Perayaan Idul Fitri Perspektif Hukum Ekonomi Syariah (Studi Pada Masyarakat Di Kecamatan Banyumas)." h.14.

1. Gaya hidup instan, paradigma ini memandang tidak penting sebuah proses. Sehingga membuat kebanyakan orang tidak mau menjalani proses tersebut untuk mencapai suatu impian. Paradigma ini juga membuat mental orang menjadi lemah, tidak bertanggung jawab, dan tidak mau mengambil resiko.
2. Memuja kemudahan, orang yang gemar melakukan *flexing* dan menerapkan gaya hidup hedon cenderung merasa mempunyai jiwa muda. Merasa berjiwa muda ini akan memengaruhi style gaya hidup sehari-seharinya. Misalnya, menggunakan barang-barang *branded* agar terlihat kekinian.
3. Menanggapi berbagai keinginan yang muncul, penjelasan ini merupakan pembatas untuk menghindari kepuasan instan ketika seseorang menginginkan sesuatu. Masyarakat dengan gaya hidup *flexing* tidak mempunyai batasan tersebut, sehingga tidak tahu dimana letak antara kebutuhan dan keinginan.
4. Saat menghadapi suatu masalah dalam kehidupan, masyarakat dengan perilaku ini akan menganggap dunia tidak adil baginya dan merasa orang-orang disekitar membencinya. Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, perilaku ini akan membentuk mental lemah, tidak bertanggung jawab, dan tidak mau mengambil resiko.
5. Uang yang diperoleh cenderung akan cepat habis, karena orang-orang dalam kategori tersebut memiliki keinginan untuk selalu membeli materi yang dapat membuat uangnya berkurang.

4. *Flexing* dalam Pandangan Sosial

Sudah menjadi rahasia umum bahwa salah satu sifat dasar manusia adalah imitasi. Secara alami, manusia akan meniru tingkah laku orang disekitarnya yang ia anggap lebih kuat dan hebat daripada dirinya, baik itu dari segi bicara, gaya *fashion*, dan lainnya. Perilaku *flexing* memainkan peran besar dalam mengolah sifat ini. Ketika seseorang melihat orang lain mempunyai satu hal yang dianggap prestisius,

dorongan untuk memperlihatkan hal yang serupa akan muncul secara alami. Hal ini akan memberikan dampak positif maupun negatif, tergantung konteks orang yang memandang perilaku tersebut. Beberapa orang kemungkinan akan menjadikan perilaku *flexing* yang dilihatnya sebagai semangat baru atau motivasi untuk mencapai hal yang sama. Namun, beberapa lainnya kemungkinan akan melakukannya secara berlebihan hingga berbuat tidak jujur hanya untuk mendapat pengakuan orang lain.

Masyarakat yang terpapar efek negatif *flexing* akan merasa takut dan tidak percaya diri jika tidak mengikuti suatu *trend* yang sedang dilambungkan oleh para pelaku *flexing*. Sehingga fenomena ini akan menimbulkan penyakit-penyakit mental seperti insecure, cemburu, sedih, bahkan tidak percaya diri. Dalam kehidupan nyata, saat bertemu dengan orang-orang yang mengikuti suatu *trend*, seseorang akan merasa terkucilkan dan tidak percaya diri jika ia tidak menampilkan diri sebagai orang yang *update*. Keadaan ini disebut FOMO (*Fear of Missing Out*).³²

Perilaku *flexing* yang semakin membudaya ini juga menimbulkan sebuah persaingan di masyarakat. Masyarakat akan berlomba-lomba untuk membeli barang-barang mewah, menggunakan fasilitas kelas atas, dan lain sebagainya hanya untuk menunjukkan bahwa ia adalah orang kaya. Perilaku ini meningkatkan kebutuhan manusia pada suatu hal yang sebenarnya tidak diperlukan. Namun, mereka menganggap itu butuh dengan dalih menyenangkan ego dan berfikir hidup hanya sekali maka gunakanlah untuk bersenang-senang.

³² MANURUNG, "FENOMENA FLEXING DI MEDIA SOSIAL DALAM KONTEKSTUALISASI HADIS ANCAMAN MEMAMERKAN PAKAIAN (Studi Ma'anīy Al-Hadits).", h 14.

C. Metode Sastra Muhammad Khalafullah dalam Penafsiran Ayat-ayat Kisah

1. Seputar Al-Fann Al-Qaṣāsh h Fi Al-Qur'an Al-Karim

Perseteruan antara kelompok Islam tradisional dengan muslim liberal merupakan hal yang sering terjadi di kalangan masyarakat muslim baik di negeri asal Islam tumbuh maupun negeri lainnya. Hal serupa juga terjadi di Mesir yang terkenal sebagai kota yang banyak melahirkan kaum muslim liberal. Seringkali buah pemikiran kaum liberal ini mendapat penolakan dan karyanya dilarang terbit. Tak sedikit dari mereka bahkan juga disebut oleh kaum fundamentalis sebagai orang murtad dan sesat.

Salah satu pemikir liberal yang terkenal adalah Nasr Hamid Abu Zaid. Nasr dikenal sebagai pemikir kontemporer yang terkenal dengan teori hermeneutikanya. Bahkan sebab pemikirannya tersebut, oleh Pengadilan Keluarga Mesir, ia dianggap murtad dan pernikahannya dengan Dr. Ibtihal Yunis dianggap tidak sah.³³

Nasr Hamid bukanlah pemikir liberal pertama kali yang menghadapi penolakan keras atas pemikirannya. Mahasiswa senior yang juga satu almamater dengannya juga mengalami hal serupa. Dia adalah Muhammad Khalafullah.³⁴ Meskipun penolakan yang dialami oleh Khalafullah tidak seberat Nasr Hamid, hal tersebut membuktikan bahwa terdapat perang pemikiran yang cukup tajam antara kelompok fundamentalis dengan kelompok liberal.

³³ Alvita Niamullah, "PANDANGAN NASR HAMID ABU ZAYD TERHADAP AL-QURAN DAN INTERPRETASINYA," *El-Maqrā': Tafsir, Hadis Dan Teologi* 2, no. 2 (2022): 1–10.

³⁴ Muhammad Ahmad Khalafullah atau yang lebih sering dikenal dengan panggilan Khalafullah lahir di sebuah provinsi Mesir bernama Syarkiyyah. Ia lahir pada tahun 1916 di kalangan keluarga yang terhormat dan menjunjung tinggi nilai agama. Khalafullah adalah salah seorang sarjana muslim yang tidak kenal lelah dalam belajar dan menyerap ilmu. Disamping menjadi seorang pengajar, ia juga menjalani kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa doktoral. Dibawah bimbingan Amin al-Khulli yang juga menjadi pembimbing ketika studi tesis, Khalafullah berhasil menyelesaikan karya disertasi yang menuai kontroversi dengan judul *al-Fann al-Qaṣāsh i fi al-Qur'an al-Karim* pada tahun 1947. Ulama terkemuka asal Mesir ini diketahui wafat pada tahun 1997 di umur 81 tahun.

Nama Khalafullah mulai naik daun ketika ia mengajukan proposal disertasi berjudul *al-Fann al-Qaṣāsh hi fii al-Qur'an al-Karim*. Dalam buku *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, ia menjelaskan bahwa pemikirannya terinspirasi kala bertukar pikiran dengan Bint al-Syati (Dr. Aisyah Abdurrahman) yang merupakan istri dari pembimbing tesis hingga disertasinya, Amin al-Khulli. Bint al-Syati memberikan dua ayat yang berhubungan dengan *al-haqq* dan *qishash*. Ayat tersebut adalah QS. Ali Imron (03):62 dan QS. Al-Kahfi (18):13. Bint al-Syati' meminta Khalafullah untuk menjelaskan pendapatnya tentang kisah yang selalu disebut sebagai *al-haqq*.³⁵

Dari diskusi-diskusi dan penelurusan-penelusuran serta logika yang tajam dari Khalafullah lahirlah karya disertasi tersebut. Banyak polemik yang muncul saat sebelum dan sesudah disertasi tersebut diujikan. Mulai dari isu politik hingga berkembang menjadi polemik agama. Kejanggalan pertama yang timbul adalah mundurnya Prof. Abd al-Wahab Hamuda dan ketersediaan Prof. Ahmad Bik Amin sebagai tim penguji. Saat itu Prof. Bik Amin dekat dengan Sanhuri Pasha yang merupakan pejabat pemerintah.³⁶

Penolakan atas disertasi tersebut tidak hanya Khalafullah terima di ruang seminar saja. Beberapa ulama Mesir dan juga kelompok-kelompok Muslim mengkritik hingga mengecam karyanya. Seperti tuduhan keji dari koran *Akhbar al-Yawm*, harian *al-Ikhwān al-Muslimin*, dan Abd Hamid Badawi Pasya.

Terlepas dari berbagai kecaman-kecaman yang menimpa Khalafullah, karyanya kini menjadi fenomenal di dunia tafsir sebab dianggap sebagai angin segar. Metode yang ia gunakan tergolong baru dan berusaha menangkap pesan al-Qur'an secara komprehensif dari sisi lain yang hampir jarang disentuh oleh para mufassir.

³⁵ Khalafullah, "Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah–Seni, Sastra, Dan Moralitas Dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an, Terj." h 5-9.

³⁶ Khalafullah.

Al-Fann al-Qaṣāsh i fi al-Qur'an al-Karim beberapa kali naik cetak meski sebelumnya dilarang terbit. Untuk pertama kalinya disertasi tersebut dipublikasikan oleh penerbit *Matba'at al-Nahda al-Mishriyya*, Kairo, pada tahun 1951. Kemudian dicetak kembali setelah 6 tahun dengan dilengkapi pendapat al-Khûlî. Karya ini kemudian dicetak untuk yang ketiga kalinya oleh penerbit berbeda yaitu *Maktabah al-Anglu al-Misriyya* pada tahun 1965. Pada cetak ketiga ini, al-Khûlî memberikan kata pendahuluan sebelum masuk bab inti buku tersebut. Terakhir, magnum opus Khalafullah ini diterbitkan oleh penerbit "*Sinâ li al-Nasr dan al-Intisâr al-'Arabî*" (Kairo dan Beirut) pada tahun 1999. Pada cetakan terakhir ini dicantumkan bagian kedua yang berisi epilog dari Khalil Abd al-Karim.

Khalafullah tercatat mempunyai beberapa tulisan sehingga dapat dianggap sebagai pemikir kontemporer yang produktif. Selain *al-Fann al-Qaṣāsh i fi al-Qur'an al-Karim*, karya Khalafullah lainnya adalah *al-Qur'an wa Musykilāt Hayātinā al-Mu'asirah*, *al-Qur'an wa al-Daulah*, dan *Islam wa al-'Urubah*. Selain itu, beliau juga aktif menulis di media cetak seperti *Ruz al-Yusuf* tentang Islam dan al-Qur'an.³⁷

2. Latar Belakang Pemikiran

Muhammad Ahmad Khalafullah memiliki beragam faktor dan latar belakang yang membentuk konsep pendekatannya ketika mencoba untuk menganalisis kisah-kisah dalam al-Qur'an. Kisah-kisah al-Qur'an yang dianalisis melalui perspektif sastra sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan perjalanan intelektual beliau.

Gaya pemikiran Khalafullah memiliki akar yang dapat ditelusuri melalui jejak intelektual yang lahir melalui karya-karyanya dan juga para gurunya. Disebutkan dalam buku *Islam Garda Depan* bahwa

³⁷ J J G Jansen and Hairussalim Syarif Hidayatullah, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern* (PT. Tiara Wacana, 1997).

metodologi yang dibawa oleh al-Khulli sebagai gurunya memiliki pengaruh yang kuat dalam trend penafsiran kontemporer.³⁸

Khalafullah merupakan cendekiawan muslim asal Mesir yang juga termasuk dalam murid-murid pertama Amin al-Khulli. Al-Khulli sendiri adalah sosok intelektual yang berkontribusi besar dalam dunia Islam dengan menulis berbagai buku ilmiah dan menciptakan gagasan-gagasan baru dengan fokus utama al-Qur'an terutama aspek sastranya. Banyak murid beliau yang terpengaruh dengan ide-ide segar yang penuh kebaruan tersebut misalnya Aisyah bin Abdurrahman (Bint al-Syati'), Syukri Muhammad 'Ayyad, dan Nasr Hamid Abu Zaid hingga Quraish Shihab di Indonesia.³⁹ Khalafullah yang juga merupakan murid al-Khulli turut mewarisi tradisi keilmuan dan berkontribusi dalam mengembangkan pemahaman dan kajian ilmiah lebih lanjut terhadap al-Qur'an dan sastra dalam konteks Islam.

Secara geneologi keilmuan, terungkap bahwa Khalafullah menempuh jenjang pendidikan di institusi pendidikan bergengsi di dunia yaitu Fakultas Sastra Universitas Kairo al-Azhar. Al-Azhar terkenal sebagai universitas pusat pembelajaran Islam tertua di dunia dan banyak ulama terkemuka yang lahir dari institusi tersebut. Tentu kualitas keilmuan para pengajar dan lingkungan intelektual di institusi tersebut sangat luar biasa. Diantara para guru yang mentransfer keilmuan ke dalam diri Khalafullah adalah Taha Husein, Ahmad Bik Amin, Mustafa Abd Razak, dan Amin al-Khulli. Tetapi, konstruksi pemikirannya lebih banyak dipengaruhi oleh Amin al-Khulli.⁴⁰ Hal tersebut juga dapat dilihat dalam ungkapannya yang besar untuk Amin al-Khulli pada bab pendahuluan bukunya.

Pernyataan Khalafullah tersebut menunjukkan tingkat apresiasi yang mendalam terhadap kerja ilmiah yang diajarkan gurunya dalam

³⁸ M. Annul Abied Shah, *Islam Garda Depan* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001).

³⁹ Shah, h 149.

⁴⁰ Ahmad An-Nafir, *Al-Insan Wa Al-Qur'an Wajhan Li Wajh (Al-Islam Wa Al-Insaniyah)* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2000).

perkuliahan. Hal tersebut menunjukkan sejauh mana pengaruh yang dimiliki al-Khulli dalam pandangan Khalafullah. Sebagai figure intelektual terkemuka, al-Khulli tidak hanya sekedar memberikan pengajaran keilmuannya tapi juga mendorong muridnya untuk menemukan dan menggali lebih dalam sesuatu yang baru yang dapat diwariskan untuk bidang keilmuan Islam.

Tampaknya metode dan gagasan baru yang disampaikan al-Khulli membuat Khalafullah terkesan dan berniat untuk mengembangkan metode tersebut dengan kapasitas yang ia miliki. Hal itu menandakan bahwa Khalafullah tidak hanya menjadikan al-Khulli sebagai guru keilmuannya saja, tapi juga sekaligus menganggap beliau sebagai sumber inspirasi dalam perjalanannya sebagai bagian dari intelektual Muslim. Mungkin ia juga merasa bertanggung jawab untuk mengembangkan warisan ilmiah yang ia terima sekaligus berkeinginan untuk berkontribusi pada perkembangan pemikiran dan penelitian. Dengan demikian, pernyataan Khalafullah mencerminkan hubungan yang erat antara guru dan murid dalam dunia ilmiah serta dorongan yang kuat untuk melanjutkan penelitian dan inovasi ilmiah.

Selain belajar di akademik, Khalafullah juga aktif bergabung dalam sebuah komunitas sastrawan yang pola pemikirannya mengacu pada model pemikiran al-Khulli. Komunitas tersebut bernama Madrasah al-Umanā' yang bergerak dalam kegiatan-kegiatan seputar akademik seperti pembuatan jurnal, penelitian-penelitian, dan kajian-kajian yang berkaitan dengan sastra dan al-Qur'an.⁴¹ Dari sini, dapat dipahami bahwa pengaruh al-Khulli sangat kuat mengakar dalam diri Khalafullah tidak hanya dalam kelas akademik tapi juga dalam forum-forum non formal seperti komunitas Madrasah al-Umanā'.

⁴¹ Muhammad Ridhwan, "Studi Perbandingan Pemikiran Muh} Ammad Ah} Mad Khalafullah Dan Muh} Ammad 'A< Bid Al-Ja> Biri> Tentang Kisah Dalam Al Qur' An," 2018. h 61.

Prinsip al-Khulli dalam mengkaji al-Qur'an adalah perlunya perhatian mendalam terhadap kesastraan al-Qur'an dan menggali pendekatan-pendekatan yang bersifat psikologi dan sosial. Prinsip ini juga yang yang dipakai Khalafullah sebagai acuan dalam mengkaji al-Qur'an dari sisi sastra.

Adapun perjalanan akademis al-Khulli sebenarnya juga paling banyak mempengaruhinya. Al-Khulli tercatat pernah singgah dan tinggal di Jerman. Ia juga menguasai beberapa bahasa asing dengan baik yaitu Inggris, Jerman, dan Spanyol. Hal ini memberikan kemudahan akses al-Khulli dalam mempelajari hermeneutika sarjana Barat. Salah satu yang ia pelajari adalah hermeneutika Schleiermacher yang kala itu banyak diminati para sarjana intelektual. Tampaknya metode sastra yang dirumuskan al-Khulli sedikit banyak dipengaruhi hermeneutika Schleiermacher.⁴²

Hal ini dapat dilihat dari prinsip yang dipakai al-Khulli ketika mengkaji al-Qur'an dari aspek sastra. Ada dua hal yang perlu diperhatikan ketika sastra digunakan sebagai metode untuk menganalisis maksud al-Qur'an yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Semakin mendalam seseorang memahami bahasa dan psikologi keadaan pengisah, akan semakin lengkap pula pemahaman yang didapatkan.

Selain al-Khulli, tampaknya gagasan-gagasan dari intelektual ternama seperti ar-Razi dan Muhammad Abduh juga memainkan peran besar dalam konstruksi pemikiran Khalafullah. Bisa dibuktikan bahwa Khalafullah mengutip banyak pendapat-pendapat para ulama besar tersebut dalam penyusunan disertasinya. Kutipan-kutipan ar-Razi dan Muhammad Abduh yang dipakai Khalafullah dimanfaatkan sebagai basis untuk mendukung argumen dan penelitiannya dalam disertasi tersebut.

⁴² Muhammad Mansur, *Amin Al-Khulli Dan Pergeseran Paradigma Tafsir Al-Qur'an Dalam M. Alfatih Suryadilaga. Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: TH Press, 2006).

Khalafullah juga banyak mengambil konsep berpikir al-Jurjani tentang *Balagah* al-Qur'an yang terdapat dalam ilmu *Ma'an al-Qur'an*. Konsep tersebut beliau ambil melalui buku al-Jurjani berjudul *Asrar al-Balagah* dan *Dalail al-I'jaz*. Khalafullah juga mengakui kehebatan para ulama' ushul fiqh yang benar-benar memperhatikan aspek bahasa ketika menetapkan hukum syari'at.

3. Metode Kasusastaraan Khalafullah

Penggunaan metode sastra, tidak menempatkan orisinalitas dari data-data sejarah sebagai tujuan utama untuk mengungkap sebuah kebenaran. Khalafullah berpendapat bahwa sebuah kisah sastra tidak semuanya harus dicari kebenaran peristiwanya. Dengan menggunakan cara berfikir tersebut, hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an akan didapatkan secara komprehensif. Sebab, pengungkapan atas fakta sejarah tidak menjadi titik fokus dalam penggalian maksud dan tujuan kisah itu disajikan.

Disertasi Khalafullah berjudul *al-Fann al-Qaṣāsh i fi al-Qur'an al-Karim* merupakan perkembangan dari metode sastra yang digunakan oleh al-Khulli yaitu *al-Manhaj al-Adabi*. Adapun penggunaan metode al-Khulli merupakan kolaborasi pengembangan dari pemikiran Muhammad Abduh yaitu *al-Manhaj al-Lughawi al-Fanni* yang terdapat dalam Tafsir al-Manar dan pemikiran Taha Husein dalam *fi al-Syi'ir al-Jahīlī*.⁴³ Dengan demikian, jelas bahwa metode kasusastaraan yang dikembangkan oleh Khalafullah berakar dari al-Khulli yang dikolaborasikan dengan Muhammad Abduh dan Taha Husein.

Karena metode Khalafullah merupakan pengembangan dari pemikiran al-Khulli, dapat dikatakan bahwa metodologi sastra Khalafullah tergolong baru. Adapun langkah-langkah metodologis

⁴³ FATHUL HADI-NIM, "KISAH ASHAB AL KAHF DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF MUHAMMAD AHMAD KHALAFULLAH DALAM AL FANN AL QASASI FI AL QUR'AN AL KARIM" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

yang disusun Khalafullah untuk mengungkap makna dan kebenaran al-Qur'an adalah dengan melalui lima tahapan sebagai berikut.⁴⁴

1. Menghimpun teks-teks yang bertema sama dan yang akan dikaji
2. Setelah semua teks terkumpul, langkah selanjutnya adalah menyusun kronologis kisah berdasarkan teks-teks yang ada. Ketika melakukan langkah kedua ini, Khalafullah menggunakan al-Qur'an Maliki untuk mempermudah penyusunan.
3. Interpretasi teks. Dalam langkah ketiga ini ada dua hal yang harus diperhatikan. *Pertama*, pemahaman terhadap redaksi teks secara tekstual. Misalnya kata apa yang digunakan dalam teks, ketrekaitan antar kata, bagaimana bentuk kalimatnya, dan apakah ada tanda-tanda sejarah yang disajikan dalam redaksi tersebut. *Kedua*, pemahaman terhadap sisi sastra teks. Hal ini dapat diperoleh dari penelusuran dan pemahaman peneliti terhadap aspek psikologis, logika, dan seni yang ada dalam redaksi.
4. Membagi dan menyusun bab sesuai kronologis kisah. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pembaca dalam memahami kisah yang utuh yang pada dasarnya dalam al-Qur'an sendiri tidak tersusun secara sistematis.
5. Orisinalitas dan taklid. Pembahasan tentang langkah terakhir dari metodologi sastra Khalafullah sangat penting. Sebab, dengan menggunakan langkah ini, peneliti dapat mengidentifikasi asal-usul teks, penulisnya, serta unsur lain yang dipakai dalam teks. Misalnya, interaksi teks tersebut dengan tradisi intelektual dan bagaimana konsep-konsep tradisi tersebut dimodifikasi.

⁴⁴ Khalafullah, "Al-Fann Al-Qishashiy Fi Al-Qur'an Al-Karim." h.19-21.

4. Karakteristik Penafsiran Khalafullah dan Perbedaannya

Karakteristik penafsiran Khalafullah bisa dilihat dari tiga aspek. *Pertama*, metodologi sastra yang beliau gunakan. Khalafullah adalah salah satu dari sarjana Muslim yang meyakini bahwa al-Qur'an merupakan kitab sastra terbesar yang didalamnya mengandung hikmah dan petunjuk bagi yang berakal. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan menghindari subjektifitas penafsir, Khalafullah menganjurkan untuk mengkaji al-Qur'an dari faktor internal dan sekaligus mempertimbangkan eksternal teks.

Dalam mengkaji teks-teks al-Qur'an khususnya kisah-kisah, Khalafullah berusaha untuk bertindak se-objektif mungkin dengan cara memperhatikan faktor internal dan eksternal teks. Faktor internal teks adalah narasi-narasi yang digunakan oleh teks tersebut untuk menyampaikan suatu maksud. Hal ini juga berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat Arab dulu yang sangat menyukai sastra dan memperhatikan pilihan kata yang digunakan. Adapun faktor eksternal teks berkaitan dengan segala hal yang ada diluar teks. Misalnya, kondisi psikologis pengarang, sebab narasi tersebut ada, dan lain sebagainya.⁴⁵

Kedua, kontroversi sekaligus inovatif. Khalafullah fokus pada penafsiran ayat-ayat kisah dalam al-Qur'an. Hal ini karena memang sebagian besar al-Qur'an menggunakan landasan kisah sebagai media penyampaian maksud kepada pembaca. Dalam kisah tentu digunakan kata-kata yang sastrawi yang dapat memikat perasaan pembaca. Khalafullah sendiri tidak menempatkan kisah-kisah untuk mencari kebenaran sejarah sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian besar

⁴⁵ Khalafullah, "Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah-Seni, Sastra, Dan Moralitas Dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an, Terj." h.20-21.

mufassir terdahulu. Inilah yang menjadikan metodenya memiliki ciri khas yang menjadi pembeda dari penafsir-penafsir lainnya.⁴⁶

Metode kasusastraan Khalafullah dikatakan inovatif sebab mengandung tiga hal yang menjadi ciri dari tafsir era kontemporer yaitu ilmiah, kritis, dan interdisipliner. Produk pemikiran Khalafullah yang termanifestasikan dalam karya-karyanya khususnya *al-Fann al-Qaṣāsh i fi al-Qur'an al-Karim* dapat diuji kebenarannya secara ilmiah. Beliau dalam menyusun disertasinya tersebut juga mempunyai landasan yang kuat dan konsisten dengan metodologi yang dipakai.⁴⁷

Disertasi Khalafullah dinilai kritis dan interdisipliner karena ia tidak terpengaruh dan tidak condong ke suatu aliran kelompok. Kalaupun yang dimaksud adalah aliran pemikiran al-Khulli, Khalafullah hanya menggunakannya sebagai basis dari sebuah metodologi yang ia percayai tepat dan ingin ia kembangkan agar relevan dengan kondisi sosial saat ini. Dan apa yang Khalafullah usahakan sejalan dengan disiplin ilmu yang ia kuasai.

Karakteristik penafsiran Khalafullah yang terakhir yaitu pengungkapan makna kontekstual dan berorientasi pada visi al-Qur'an. Seiring dengan berkembangnya zaman, dunia penafsiran mengalami perubahan yang signifikan. Penafsiran di era klasik banyak diwarnai dengan hal-hal yang mistik dan cerita-cerita israiliyat. Sedangkan di era klasik, aspek rasionalitas dan metode *al-adabi wa al-Ijtima'i* mendapat porsi yang lebih banyak. Adapun metode yang digunakan di era kontemporer yaitu metode maudhu'i (tematik).

Karakteristik penafsiran Khalafullah tidak bisa dilepaskan dari pengaruh al-Khulli sebagai bagian dari pengalaman akademisnya yang hampir setiap hari ia jumpai. Al-Khulli berpendapat bahwa kajian teks al-Qur'an termasuk dalam kajian sastra yang khusus membahas al-

⁴⁶ Apriyanti, "PENDEKATAN SUSASTRA TENTANG KISAH MUSA AS. DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF MUHAMMAD AHMAD KHALAFULLAH DALAM AL-FANN AL-QASHASHI FI AL-QUR'AN AL-KARIIM." h.61.

⁴⁷ Apriyanti.

Qur'an. Sebab masuk dalam kategori kajian sastra, maka studi tersebut tidak bisa dilepaskan dari kajian bahasa dan sastra. Bahasa berperan sebagai perantara. Adapun sastra adalah karakteristik pemakaian bahasa tersebut dalam al-Qur'an.

Karakteristik penafsiran Khalafullah fokus pada kisah-kisah al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan sastra sebagai pisau analisis untuk mengungkap maksud al-Qur'an. Khalafullah menempatkan kisah sebagai bagian dari sastra, bukan sebagai fakta sejarah yang harus dicari dan diyakini kebenarannya. Sehingga, ia berpendapat bahwa tidak semua kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah bagian dari realitas sejarah yang nyata. Pemikiran ini membawanya kepada tiga model kisah-kisah dalam al-Qur'an yaitu kisah sejarah, kisah perumpamaan, dan kisah mitos.

Dengan menelisik karakteristik penafsiran Khalafullah diatas, jelas bahwa model penafsiran Khalafullah berbeda dengan para penafsir lainnya. Umumnya para penafsir lainnya menggunakan metode pendekatan historis untuk menganalisis teks-teks al-Qur'an terutama pada ayat-ayat kisah. Pendekatan historis bertumpu dan fokus pada verifikasi kebenaran suatu peristiwa. Berbeda dengan pendekatan sastra yang fokus pada pengungkapan semangat visi al-Qur'an dengan menggali makna-makna terdalamnya.

Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Quraish Shihab, penafsir terkemuka dari Indonesia. Quraish Shihab dalam menganalisis kisah-kisah al-Qur'an menggunakan data-data arkeologis dan informasi sejarah yang diyakini kenyataannya. Dalam menafsirkan al-Qur'an ia menggunakan metode pendekatan histori

BAB III

PENAFSIRAN KISAH-KISAH NABI SULAIMAN DAN QARUN

A. Kisah Nabi Sulaiman dalam Perspektif Ulama Tafsir

Sebelum lebih jauh menelisik kisah Nabi Sulaiman, penulis akan menjabarkan sekilas kisah hidup Nabi Sulaiman yang dipaparkan dalam al-qur'an. Nama Nabi Sulaiman disebut sebanyak 16 kali di tujuh surah yang berbeda yaitu Q.S. al-Baqarah [02]: 102, Q.S. an-Nisa'[4]: 163, Q.S. al-An'am [6]: 84, Q.S. al-Anbiya'[21]: 78-81, Q.S. an-Naml [27]: 15-44, Q.S. Saba' [34]: 12-14, dan Q.S. Shad [38]: 30-34.¹

Keenambelas ayat diatas mencakup kehidupan Nabi Sulaiman dari kecil hingga wafat. Diceritakan pula ketika Nabi Sulaiman pertama kali mendapatkan wahyu dari Allah swt. sebagaimana ayahnya yaitu Nabi Dawud as. Hal itu merupakan salah satu keunikan al-qur'an dalam menceritakan sebuah kisah yaitu diceritakan secara tersebar dalam beberapa ayat dan surah. Hal tersebut tentunya mempunyai tujuan tersendiri, mengapa Allah swt. menceritakan kisah hidup Nabi Sulaiman secara tidak kronologis.²

Kisah Nabi Sulaiman as. sendiri banyak ditafsirkan oleh para mufassir. Sebab, Nabi Sulaiman as. adalah seorang Nabi yang diberi kenikmatan berupa kekuasaan yang tak akan pernah tertandingi oleh siapa pun.³ Nabi Sulaiman as. berhasil membuat para ulama dan sarjana penasaran seperti apakah kerajaan Nabi Sulaiman as. di masa lalu. Berikut diantara para ulama yang menafsirkan kisah Nabi Sulaiman as.

¹ Muhammad Fuad 'Abd Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, Cet. IV (Beirut: Dār al-Fikr, 1994).

² Rupaiah Naulah Ridwan, "ANALISIS ISRĀĪLIYYĀT KISAH NABI SULAIMAN DALAM TAFSĪR AL-QURṬUBĪ DAN IBN KAṢĪR" (Fu, n.d.).

³ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مَلَكًا لَا يُنْفِقُ لِأَخِي مِنْ بَغْدِىءَ إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

"Ya berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi." Q.S. Shad [38]: 35

Tidak semua ayat tersebut membahas secara kronologis kisah Nabi Sulaiman. Beberapa diantaranya hanya menyebutkan nama Sulaiman sebagai satu diantara beberapa rasul yang diberi karunia oleh Allah swt. tanpa menceritakan kronologi kisah hidupnya. Misalnya seperti pada Q.S. an-Nisa'[4]: 163, dan Q.S. al-An'am [6]: 84. Adapun ayat-ayat yang didalamnya mengisahkan Nabi Sulaiman secara kronologi terdapat pada Q.S. al-Anbiya'[21]: 78-81, Q.S. Shad [38]: 30-34, Q.S. an-Naml [27]: 15-44, kemudian terakhir Q.S. Saba' [34]: 12-14.

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَخْتَصِمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ
 شَاهِدِينَ (٧٨) فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۗ وَكَلَّمْنَا هَارُونَ وَكَلَّمْنَا هَارُونَ وَكَلَّمْنَا هَارُونَ وَكَلَّمْنَا هَارُونَ
 يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ۗ وَكُنَّا فَاعِلِينَ (٧٩) وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ ۗ فَهَلْ
 أَنْتُمْ شَاكِرُونَ (٨٠) وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ۗ وَكُنَّا
 بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمِينَ (٨١)

Artinya:

Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, (78) maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya. (79) Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah). (80) Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. (81)

Keutamaan yang dimiliki Nabi Sulaiman diceritakan dalam Surah al-Anbiya' ayat 78-81. Ayat tersebut mengisahkan tentang hubungan antara Nabi Sulaiman dengan ayahnya Nabi Dawud dalam perkara memutuskan suatu permasalahan. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa dua orang laki-laki yang secara tiba-tiba mendatangi Nabi

Dawud saling mengeluh sebab diantara mereka yaitu si pemilik kambing telah merusak kebun milik yang lain. Mereka kemudian datang untuk meminta solusi kepada Nabi Dawud. Maka Nabi Dawud memberikan solusinya.

Melihat bahwa solusi yang diberikan Nabi Dawud kurang tepat, Nabi Sulaiman memberikan pendapatnya. Hendaknya seorang pemilik kebun kurma menyerahkan lahannya untuk ditanam kembali hingga sebagaimana keadaan semula. Adapun pemilik kambing memberikan kambingnya sebagai jaminan untuk disimpan oleh di pemilik kurma hingga kebunnya kembali seperti semula. Jika keadaan kebun sudah seperti sedia kala, maka pemilik kebun wajib memberikan kambing itu kepada pemiliknya.

Ibnu Katsir menambahkan bahwa penggunaan kata نَفَسَ karena kejadian merusak terjadi pada malam hari sehingga pemilik kambing wajib bertanggung jawab atas kelalaiannya menjaga peliharaannya di malam hari. Berbeda jika kata yang digunakan adalah المهمل. Kata tersebut menunjukkan makna merusak pada siang hari, sehingga tidak ada kewajiban bagi pemilik kambing untuk bertanggung jawab atas kerusakan. Sebab, pada siang hari seharusnya pemilik kebun memantau kebunnya dari hama maupun binatang lain yang berpotensi merusak tanamannya.⁴

Quraish Shihab mengatakan bahwa Nabi Sulaiman dan bapaknya Nabi Daud as bukanlah seorang rasul. Hal ini disampaikan ketika menafsirkan Surah al-Anbiya' ayat 78-80. Ayat tersebut membahas mengenai keistimewaan keduanya yang merupakan tokoh utama dalam Bani Israil, sebab pada masa kepemimpinan mereka, Bani Israil mencapai puncak kejayaannya.⁵

⁴ Ibn Kašīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azhīm* (Dār al-Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', n.d.).

⁵ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah: Pesan Dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, cet. Ke-2 (Jakarta: Lentera Hati, 2004).

Ketiga ayat diatas membicarakan tentang perbedaan cara mengambil hukum dalam suatu persoalan. Pendapat Nabi Sulaiman dinilai lebih mantap dan cocok daripada ayahnya. Meski begitu, itu tidak mengurangi reputasi Nabi Daud sebagai seorang pemimpin. Buktinya, setelah ayat 78, Allah swt kembali mengulangi karunia apa saja yang diberikan kepada Nabi Daud.

وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ . وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِنَحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ
يُسَبِّحُنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ

Artinya:

Dan telah Kami tundukkan untuk Daud, gunung-gunung dan burung-burung, mereka bertasbih bersama. Dan Kami adalah pelaku-pelaku, dan Kami telah mengajarkan kepadanya pembuatan perisai untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperangan. Maka apakah kamu orang-orang yang bersyukur?"

Adapun kata *يحكمان* dalam ayat 78, kebanyakan ulama memahami sebagai keduanya menetapkan hukum sendiri-sendiri. Dalam majlis hukumnya, Nabi Daud menetapkan bahwa pemilik kambing harus menyerahkan kambingnya sebagai ganti rugi. Berbeda dengan Nabi Sulaiman yang menetapkan pemilik kebun harus menyerahkan kebunnya kepada pemilik kambing untuk dirawat hingga keadaan kembali seperti semula. Sedangkan pemilik kebun berhak mengambil kambing sebagai jaminan. Adapula yang berpendapat bahwa kata *يحكمان* mempunyai arti mereka berdua berdiskusi untuk menyelesaikan masalah dan pendapat Sulaiman lebih diterima.

Selanjutnya kisah Nabi Sulaiman diceritakan dalam Q.S. Shad [38]: 30-34.

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ ۗ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ (٣٠) إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصُّفُوفُ
الْحِيَادِ (٣١) فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ (٣٢)
رُدُّوهَا عَلَيَّ ۗ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ (٣٣) وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ

جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ (٣٤) قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ
 أَنْتَ الْوَهَّابُ (٣٥) فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُحَاءً حَيْثُ أَصَابَ (٣٦) وَالشَّيَاطِينَ
 كُلَّ بِنَاءٍ وَعَوَاصٍ (٣٧) وَءَاخِرِينَ مُفَرِّينَ فِي الْأَصْفَادِ (٣٨) هَذَا عَطَاؤُنَا فَأَمَّنُّهُ أَوْ
 أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ (٣٩) وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَّآبٍ (٤٠)

Artinya:

Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya), (30) (ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore, (31) maka ia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan". (32) "Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku". Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu. (33) Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat. (34) Ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi". (35) Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya, (36) dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan semuanya ahli bangunan dan penyelam, (37) dan syaitan yang lain yang terikat dalam belunggu. (38) Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungjawaban. (38) Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik. (40)

Ibnu Katsir menafsirkan بِالْمَشِيِّ الصَّافِنَاتِ الْإِيَادِ (kuda-kuda yang tenang saat berhenti) dengan menggunakan beberapa pendapat. Pertama, beliau mencantumkan pendapat Mujahid dan para ulama Salaf yang mengatakan bahwa kuda tersebut berdiri diatas tiga kakinya dengan tegak dan ujung tumit dari kaki keempat. Sedangkan Ibnu Abi Hatim mengatakan bahwa Nabi Sulaiman telah disibukkan oleh kuda-kuda yang berjumlah dua ribu lebih hingga beliau terlupa untuk melaksanakan sholat ashar.⁶

⁶ Ibn Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-‘Azhīm*.

Adapun yang dimaksud *مَسْحًا* adalah menyembelih (اذبح). Maksudnya adalah menyembelih leher dan kakinya sebab penampakan kuda yang bergitu menawan telah membuat Nabi Sulaiman lalai. Setelah itu Allah swt mengganti karunia kuda tersebut menjadi angin sebagai alat transportasi Nabi Sulaiman.

Az-Zuhaily menafsirkan kata *مُحَارِبٌ* dengan gedung-gedung yang tinggi, istana yang besar, kuat, dan megah. Hal ini menunjukkan kesejahteraan dan kemakmuran negeri yang dibangun oleh Nabi Sulaiman. Namun, sekaligus juga sebagai bangunan yang menjadi sasaran penyerbuan dan serangan sehingga disebut *مُحَارِبٌ*. Sebagian ulama yang lain, ada yang menafsirkan bahwa yang dimaksud *مُحَارِبٌ* adalah bangunan-bangunan berupa masjid.⁷

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ (١٥) وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عِلْمَنَا مَنَظِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ (١٦) وَحَشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودَهُ مِنْ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ (١٧) حَتَّى إِذَا أَتَوْا عَلَى وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ. وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (١٨) فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلْدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ (١٩) وَتَقَفَّ الطَّيْرُ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَىٰ الْهَيْدَةَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ (٢٠) لِأَعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لِيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَنِ مُّبِينٍ (٢١) فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحُطْ بِهِ. وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبِيٍّ يَقِينٍ (٢٢) إِنِّي وَجَدْتُ أَمْرًا تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ. وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ (٢٣) وَجَدْتُمَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ (٢٤) أَلَا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ (٢٥) اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾ قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٢٧) أَذْهَبَ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقَاهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانظُرْ

⁷ Wahbah Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: Fil 'Aqidah Wa Asy-Syarri'ah Wa Al-Manhaj*, Cet 8 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005).

مَاذَا يَرْجِعُونَ (٢٨) قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنَّي أَخْتَبِكُمْ أَيُّكُمْ أَرَأَيْتُمْ إِيَّاهُ مِنْ سُلَيْمَانَ
وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣٠) أَلَا تَعْلَمُونَ عَلَيَّ وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ (٣١) قَالَتْ يَا أَيُّهَا
الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ (٣٢) قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةً وَأَوْلُوا
بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ (٣٣) قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً
أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَاجَ أَهْلِهَا آذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (٣٤) وَإِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَظِرَةٌ
بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ (٣٥) فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيهِ اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا
آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ (٣٦) أَرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا
وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ (٣٧) قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ
يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (٣٨) قَالَ عِفْرِيْتُ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ
وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ (٣٩) قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ
يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوكَ بِمَا شَكَرُوا أَمْ
أَكْفُرُوا وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (٤٠) قَالَ نَكِّرُوا لَهَا
عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ (٤١) فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا
عَرْشُكَ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأَوْتِنَا أَلْعَلِمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ (٤٢) وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ
تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِتْمَانًا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ (٤٣) قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ
حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ
نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٤٤)

Artinya:

Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman" (15) Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata" (16) Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan) (17) Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari" (18) maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan

masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh"(19) Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. (20) Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang". (21) Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. (22) Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. (23) Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, (24) agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. (25) Allah, tiada Tuhan Yang disembah kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai 'Arsy yang besar". (26) Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. (27) Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan" (28) Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. (29) Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (30) Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". (31) Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)". (32) Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu: maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan". (33) Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. (34) Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu". (35) Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. (36) Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka

dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina". (37) Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". (38) Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya". (39) Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (40) Dia berkata: "ubahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)". (41) Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab: "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri". (42) Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir. (43) Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam". (44)

Selanjutnya kisah Nabi Sulaiman diceritakan dalam surah an-Naml ayat 15-44. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat ini mengelompokkannya sendiri kedalam kelompok 3 juz 10 Tafsir al-Misbah. Untuk mengawalinya beliau mengutip pendapat Thabāthabā'ī yang mengatakan bahwa kelompok ayat tersebut masih memiliki hubungan dengan kelompok ayat sebelumnya tentang berita gembira yang disebutkan dalam al-Qur'an. Sedangkan menurut al-Biqā'i,

kelompok ayat ini membahas tentang ilmu Allah. Sedangkan sebelumnya berbicara tentang hikmah dan kebijaksanaan Allah.⁸

Nabi Daud as. memulai karir kepemimpinannya berangkat dari bergabung dengan pasukan Thālūt. Beliau ahli dalam memainkan ketapel. Dengan ketapel itu pula Nabi Daud berhasil membunuh Jalūt. Dengan reputasi yang semakin melambung sehingga ia diangkat menjadi raja menggantikan Thālūt. Nabi Daud wafat pada 1626 sebelum hijriyah setelah memimpin selama 40 tahun. Ia meninggalkan 11 putra yang salah satunya adalah Sulaiman yang meneruskan kerajaannya.

Menurut Quraish Shihab, kata كثير artinya bukan ‘kebanyakan’ sebagaimana yang dipakai oleh para penafsir. Kata كثير mengandung makna banyak. Sebab, jika yang dimaksud kebanyakan menjadikan seolah-olah Nabi Sulaiman adalah yang paling tahu secara pasti tentang orang-orang mukmin. Arti kebanyakan jika digunakan dalam konteks ayat tersebut juga seakan mengandung kebanggaan yang tidak pantas disandang oleh para nabi.

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan perbedaan kata hamdalah yang ada dalam ayat tersebut dengan syukur. Kata حمد dalam lafadz الحمد mempunyai arti pujian. Pujian tersebut berupa ucapan yang dilontarkan atas sikap baik orang yang dipuji dan bukan sebab atas pemberian sebelumnya. Sedangkan syukur merupakan pujian yang diberikan kepada orang yang dipuji sebab ia telah memberikan sesuatu sebelumnya.

Kelompok ayat 15-44 surah an-Naml sebenarnya hanya menekankan pada kisah Nabi Sulaiman. Akan tetapi untuk mengawalinya, disebutkan terlebih dahulu tentang asal usulnya yang merupakan pewaris dari Nabi Daud. Menurut Quraish Shihab, hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Nabi Daud yang semula hanyalah seorang pengembala mendapatkan karunia yang begitu besar seperti

⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*.

kerajaan yang agung. Hal ini diungkapkan untuk menunjukkan kepada orang-orang yang merasa keberatan atas kenabian Muhammad yang dianggap tidak mungkin karena yatim piatu dan lain sebagainya.

Kisah Nabi Sulaiman dibuka dengan ayat 15 yang menceritakan tentang Nabi Daud. Ayat selanjutnya yaitu 16-44 mengisahkan secara penuh tentang Nabi Sulaiman. Quraish Shihab tidak sependapat dengan ulama yang mengatakan bahwa yang dimaksud mewarisi dalam *ورث سليمان داود* adalah berupa kenabian. Sebab menurut beliau, tidak mungkin anugrah kenabian dijadikan sebagai warisan. Adapun jika yang dimaksud waris adalah harta dan ilmu, menurut beliau juga kurang tepat karena para tidak mewariskan harta. Pendapat yang paling logis menurut Quraish Shihab adalah Nabi Sulaiman mewarisi kerajaan ayahnya.

Dalam ayat 16 juga disebutkan kata *علمنا kami diajar*. Menurut Quraish Shihab bentuk jamak dari kata tersebut adalah menunjukkan bahwa karunia tersebut ditujukan kepada dirinya sendiri. Bagi Quraish Shihab hal itu dianggap lumrah karena Nabi Sulaiman adalah seorang pemimpin. Adapun jika kata tersebut dipahami untuk menunjukkan orang-orang lain yang memiliki kemampuan, maka dalam hal itu Nabi Sulaiman menunjukkan kerendahan hatinya. Akan tetapi, pendapat kedua ini tidak cocok sebab setelah kata tersebut muncul kalimat *وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ* dan *kami telah dianugerahi sesuatu*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman tidak membahas orang lain melainkan dirinya sendiri.

Adapun yang dimaksud *منطق* adalah bahasa isyarat. Kata *منطق* berasal dari kata *نطق nutq* yang memiliki arti bunyi atau suara yang mengandung makna atau dapat dikatakan artinya adalah bahasa. Secara umum, bahasa adalah sesuatu yang menunjukkan kepada makna tertentu. Dalam hal ini, bahasa isyarat juga termasuk didalamnya. Inilah yang dimaksud Quraish Shihab bahwa Nabi Sulaiman memahami bahasa burung-burung. Sebab, burung maupun binatang lainnya

mempunyai cara tersendiri untuk menyampaikan maksudnya dengan menggunakan isyarat seperti menggerakkan anggota tubuh.

Jika ayat 16 membicarakan secara umum karunia yang diterima Nabi Sulaiman, maka ayat selanjutnya yakni 17-18 membahas sebagian dari karunia tersebut. Karunia tersebut berupa himpunan tentara yang terdiri dari jin, manusia, dan burung yang diatur.

Kata *يوزعون* berasal dari kata *الوزع* yang berarti menghalangi atau melarang. Kata ini digunakan sebab dalam kelompok pasukan Nabi Sulaiman yang terdiri dari jin, manusia, dan burung ditunjuk seorang komando yang bertugas untuk menertibkan pasukan. Ia berhak melarang dan mengatur untuk menghalangi adanya ketidaktertiban dalam pasukan Nabi Sulaiman.

Penyebutan ketiga golongan pasukan tersebut bukan berarti pasukan Nabi Sulaiman hanya itu saja. Terdapat juga kuda sebagaimana yang diceritakan dilain surah, burung hud-hud yang mengirim surat ke Ratu Saba', jin ifrit, dan lainnya. Namun perlu dipahami juga bahwa tidak semua dari golongan jin, manusia, dan burung yang ada di dunia ini tunduk kepada Nabi Sulaiman. Sebab, wilayah kekuasaan Nabi Sulaiman hanya meliputi daerah Timur Tengah yaitu Palestina, Suriah, Lebanon, dan Irak.

Ayat 19 membahas tentang sebagian dari perjalanan Nabi Sulaiman. Dalam perjalanannya, ia bertemu semut. Ayat ini merepresentasikan contoh dari kemampuan Nabi Sulaiman yang dapat memahami bahasa isyarat binatang.

Pada ayat 20 diceritakan bahwa Nabi Sulaiman dalam perjalanannya mengadakan pemeriksaan pasukan. Ia mendapati bahwa burung Hud-hud yang dikenal memiliki kemampuan menemukan titik-titik keberadaan di kedalaman tidak hadir bersama pasukannya. Hal ini membuat Nabi Sulaiman murka sebab Hud-hud tidak meminta izin kepadanya sebelum uzur. Sehingga jika ia tidak datang dalam beberawa

waktu, ia akan menghukumnya dengan siksa yang amat pedih atau menyembelihnya sebagai pelajaran untuk yang lain.

Burung kemudian datang tak lama setelah itu dengan membawa kabar bahwa ia telah menemukan sesuatu yang tidak diketahui Nabi Sulaiman. Ia menemukan sebuah kerajaan yang dipimpin perempuan di Negeri Saba'. Saba' adalah salah satu kerajaan yang ada di Yaman. Pada abad ke VIII SM, Saba' dipimpin seorang Ratu yang kala itu semasa dengan kepemimpinan Nabi Sulaiman.

Burung Hud-hud mengungkapkan kepada Nabi Sulaiman bahwa Ratu Saba' dan penduduknya adalah penyembah matahari. Penyembahan kepada matahari adalah suatu perbuatan yang mereka anggap baik. Padahal itu hanyalah tipu muslihat setan untuk menghalangi mereka dari jalan Allah swt. Setan memperindah perbuatan mereka agar mereka tidak sujud kepada Allah swt. padahal Allah adalah Dzat yang senantiasa mengetahui apa yang tersembunyi di langit.

Penyebutan salah satu sifat Allah swt. diatas selain untuk memperkuat konteksnya juga untuk menunjukkan pengetahuan Allah swt. tentang kemarahan dalam hati Nabi Sulaiman. Menurut Quraish Shihab, burung Hud-hud menduga kemarahan Nabi Sulaiman dan beliau telah merencanakan sesuatu kepadanya.

Nabi Sulaiman kemudian mengutus Hud-hud untuk mengirim surat kepada Ratu Saba' tersebut. Diterangkan oleh Quraish Shihab bahwa Hud-hud adalah sejenis burung merpati yang dapat mengantar surat dan membawa barang-barang kecil dan ringan ke tempat tujuan. Ada dua cara yang dipakai burung pengantar surat tersebut. Jika jaraknya dekat, ia akan membawa surat dengan menggigit paruhnya. Jika jauh, maka ia akan membawanya dengan mencengkeram di kakinya. Perintah Nabi Sulaiman kepada Hud-hud diungkapkan dengan kata *فالقهِ* (*maka jatuhkanlah*). Menurut Quraish Shihab kata tersebut bermakna hinggaplah. Maksudnya hinggap di sekitar tempat tujuan agar surat itu

diambil orang yang dituju. Hal ini karena mengingat jarak antara kerajaan Nabi Sulaiman dengan Ratu Saba' jauh sehingga tidak mungkin langsung menjatuhkannya begitu saja.

Ratu Balqis setelah menerima surat mengatakan kepada para pemukanya untuk berkumpul dan berdiskusi. Ia membacakan isi surat tersebut dihadapan mereka. Digunakannya kata كَرِيمٌ dalam menyifati surat tersebut mempunyai dua makna. *Pertama*, Ratu Bilqis tahu bahwa surat tersebut dari Sang Raja yang agung dan populer yaitu Sulaiman. Selain itu, isi surat yang di mulai dengan menyebut Tuhan yang Rahman dan Yang Rahim. *Kedua*, surat itu mulia karena sesuai dengan tata cara surat menyurat saat itu.

Pesan inti Nabi Sulaiman dalam surat tersebut adalah agar mereka tidak berlaku sombong dan hendaknya menyerahkan diri kepadanya. Isi pesan tersebut menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman menginginkan kepatuhan mereka bukan kepada dirinya sebagai raja, akan tetapi kepada Allah swt. sebagai seorang hamba. Kemungkinan besar hal inilah yang kemudian membuat Ratu Balqis menolak usulan berperang dari para pemukanya.

Pada akhirnya Ratu Balqis memilih untuk mengirim hadiah. Menurut Thabā'thabā'ī, perkataan Ratu Balqis yang tidak mau menyebut Nabi Sulaiman adalah untuk menunjukkan keagungan, kewibawaan, dan keangkuan para pemimpin.

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ

Artinya:

“Dan sesungguhnya aku akan mengirim kepada mereka sebuah hadiah...”

Quraish Shihab menambahkan bahwa ayat-ayat yang menceritakan tentang bagaimana Ratu Balqis memimpin tidak dapat dijadikan sebagai dasar kebijaksanaan. Sehebat apapun strategi yang ia gunakan dalam kepemimpinannya menghadapi musuh pun tidak dapat dijadikan dasar terutama tentang kebolehan perempuan memimpin suatu negara.

Ayat tersebut tidak bisa dijadikan landasan sebab tidak berbicara dalam konteks tersebut.

أَتْمُدُّونَنِي بِمَالٍ

Artinya:

“Apakah kalian mendukung aku dengan harta...?”

Perkataan Nabi Sulaiman diatas dipahami sebagai penolakan atas hadiah yang dibawa oleh utusan Ratu Balqis. Hadiah yang dikirim oleh Ratu Balqis bagaikan sogokan yang dapat membuat dakwah Nabi Sulaiman gagal apabila menerimanya.

Kata هدية mempunyai dua makna. *Pertama*, maju untuk memberi petunjuk. *Kedua*, lemah lembut. Berdasarkan dua makna ini muncullah hadiah yang kemudian dapat dipahami sebagai penyampaian sesuatu dengan cara lemah lembut untuk menunjukkan perasaan kepada orang yang diberi. Penggunaan kata هديتكم تفرحون أنتم sebelum mempunyai makna pengkhususan lawan bicara mengenai kebanggaan dan kesenangan dalam memberi atau menerima hadiah.

Dalam kisah ini, al-qur'an tidak menjelaskan kejadian setelah penolakan Nabi Sulaiman terhadap hadiah yang dikirim oleh Ratu Balqis. Yang pasti adalah ada rasa kekhawatiran dan juga lega yang dirasakan oleh Ratu Balqis. Ia khawatir jika tidak menuruti keinginan Nabi Sulaiman untuk datang, maka perang akan meletus diantara keduanya. Disisi lain ia merasa lega sebab yang mengirim surat tersebut memang benar-benar seorang nabi. pada akhirnya Ratu Balqis memilih untuk segera datang ke kerajaan Sulaiman. Ia datang beserta ribuan pasukan dari Yaman menuju Palestina untuk berserah diri. Sebelum berangkat, Ratu Balqis memastikan bahwa istananya terjaga dengan baik selama ia pergi.

Mendengar hal tersebut, Nabi Sulaiman meminta kepada para pengikutnya siapa yang dapat membawa singgasana Ratu Balqis dalam sekejap. Salah satu kaum dari bangsa jin mengajukan dirinya bahwa ia akan memindahkan singgasana tersebut sebelum Nabi Sulaiman berdiri

dari majlisnya. Jin tersebut adalah dari golongan *'ifrit*. Kata *ifrit* mempunyai makna sangat kuat lagi pandai. Menurut Quraish Shihab, Nabi Sulaiman pada waktu itu datang ke majlis dari pagi hingga siang hari sehingga *'ifrit* akan mampu memindahkannya sebelum siang datang.

Sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab dari pendapat Thahir ibn 'Asyur bahwa perintah terjadi ketika Ratu Balqis telah hampir mencapai kerajaannya. Pendapat yang lain mengatakan bahwa Ratu Balqis telah sampai di perbatasan kota. Sehingga untuk menunjukkan kemampuan negaranya yang agung, beliau meminta agar kerajaan Ratu Saba' dipindah sebelum dia sampai di tempat.

Permintaan Nabi Sulaiman tentang kerajaan Ratu Saba' mempunyai maksud untuk menunjukkan kebesaran dan keagungan Allah swt. sebab Ratu Balqis dan rakyatnya adalah para penyembah matahari. Hal tersebut dilakukan agar timbul rasa kagum dalam diri Ratu Balqis sehingga ia akan sadar dan mau bertauhid. Pendapat yang lain mengatakan bahwa permintaan tersebut digunakan Nabi Sulaiman untuk menguji kecerdikan dan ketelitian Ratu Balqis sebagai seorang pemimpin.

Nabi Sulaiman tidak memberikan tanggapan atas tawaran jin yang mampu membawa singgasana Ratu Balqis sebelum beliau berdiri. Seorang yang alim kemudian secara spontan mengatakan bahwa ia akan membawa singgasana itu sebelum Nabi Sulaiman berkedip. Tanpa menunggu respon dari siapa pun ia melakukannya dan singgasana itu lantas hadir dihadapan Nabi Sulaiman.

Kata *طرفك* berasal dari kata *طرف* yang mempunyai arti gerakan kelopak mata. Gerakan yang dimaksud dalam arti mata pada saat dalam keadaan terbuka. Adapun kata *إرتد* yang berasal dari kata *رد* berarti mengembalikan. Maksud dari kata tersebut dalam konteks ayat ini adalah menutupnya kelopak mata setelah terbuka.

Ketika singgasana itu telah dihadirkan dihadapan Nabi Sulaiman, beliau kemudian bertitah untuk mengubah struktur ornamen bagian luar kerajaan Ratu Balqis. Sehingga Ratu Balqis mengatakan bahwa seakan-akan itu adalah singgasananya karena ia antara yakin dan tidak. Meski begitu, ia berfikir bahwa memang Nabi Sulaiman ingin menunjukkan kehebatan dihadapannya.

وأوتينا العلم من قبلها وكنا مسلمين

Artinya:

“dan kami telah diberi ilmu sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri.”

Penggalan ayat diatas adalah perkataan Ratu Balqis yang menggambarkan kekagumannya sehingga ia akhirnya memeluk Islam. Sedangkan al-Biqā'i mengatakan bahwa itu adalah perkataan Nabi Sulaiman. Menurutny sang Ratu Saba' tidak memberikan suatu kepastian sehingga Nabi Sulaiman mengatakan kalimat tersebut untuk mengingat nikmat Tuhannya. Sebab, Nabi Sulaiman telah dianugerahi pengetahuan bahwa pasti sang Ratu akan bingung melihat singgasananya.

Ayat 43 kemudian membahas mengenai sebab Ratu Balqis menyembah matahari. Selama berada dalam kerajaannya, Ratu Balqis menyembah matahari disebabkan oleh tipu daya setan. Hal itu yang lantas mencegah cahaya dan hidayah Islam masuk dalam kehidupannya.

Lafadz كانت yang diulang-ulang dalam ayat ini menunjukkan bahwa betapa kuat Ratu Balqis memegang kepercayaannya terhadap penyembahan kepada matahari. Hal itu tentu karena dalam lingkungan ia dibesarkan fenomena tersebut sudah menjadi suatu adat yang membudaya.

Dalam menafsirkan ayat terakhir kisah Sulaiman dan Balqis dalam surah ini, Quraish Shihab membaginya menjadi dua bagian. Ayat-ayat sebelumnya ia sebut sebagai ujian pertama yang dilalui Ratu Balqis

dengan sukses. Kemudian pada ayat terakhir ini, Quraish Shihab menyebutnya sebagai ujian kedua dalam bentuk praktik.

Ujian kedua itu berupa ketika Ratu Balqis memasuki istana dan mengira lantainya terbuat dari kolam air yang besar. Padahal itu hanyalah kaca yang dibawahnya mengalir air. Sebab itu ia mengangkat gaunnya hingga betisnya terlihat. Saat ia menyadari betapa agungnya Nabi Sulaiman, Ratu Balqis mengatakan kalimat penyucian diri dari berbagai keyakinan yang salah dan kalimat tauhid. Kalimat penyucian itu adalah:

رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي

Artinya:

“Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku”

Adapun kalimat tauhid yang dimaksud yaitu,

وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

“dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.”

B. Kisah Qarun dalam Perspektif Ulama Tafsir

Ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang Qarun jumlahnya tidak sebanyak ayat-ayat yang membahas kisah Nabi Sulaiman. Kronologi kisah Qarun hanya diceritakan dalam surah al-Qaṣāsh [28]:76-82. Sedangkan namanya sendiri disebut sebanyak 4 kali yaitu pada al-Qaṣāsh [28]: 76 dan 79, al-'Ankabut [29]: 39, dan Ghafir [40]: 24.

﴿ إِنَّ قُرُونًا كَانَتْ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَعَثْنَا عَلَيْهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنْ مَفَاتِحُهَا لَكُنُوزٌ بِالْغَصَبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ (٧٦) وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧) قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي ۗ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ

جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ (٧٨) فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (٧٩) وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُفْلِحُ إِلَّا الصَّابِرُونَ (٨٠) فَحَسَبْنَا بِهِهٖ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ (٨١) وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيُكَفِّرُ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيُكَفِّرُ اللَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ (٨٢)

Artinya:

Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". (76) Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (77) Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. (78) Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". (79) Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar". (80) Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). (81) Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula).

Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)". (82)

Ibnu Katsir terkenal dengan corak pernafsirannya yang banyak mencantumkan riwayat dari pada ulama terdahulu. Dalam menafsirkan, Ibnu Katsir membagi-bagi beberapa kelompok ayat sesuai dengan kronologisnya. Begitu pula ketika menafsirkan kisah Qarun dalam Surah al-Qaṣāsh , Ibnu Katsir membaginya menjadi 6 kelompok ayat yang membahas tentang kisah Qarun yaitu ayat 76-77, 78, 79-80, dan 81-82. Selain dalam surah al-Qaṣāsh , nama Qarun juga muncul di Surah al-Ankabut: 39 dan Ghafir 24.⁹

Ayat 76-77 merupakan permulaan kisah Qarun dalam al-Qur'an. Disebutkan dijelaskan dalam al-Qur'an jika Qarun merupakan termasuk dari kaum Nabi Musa yang suka berbuat *dzalim*. Al-A'masy berkata bahwa dia adalah anak dari paman Nabi Musa, yang itu berarti Qarun merupakan saudara sepupu Nabi Musa. Ibnu Juraij menambahkan bahwa namanya adalah Qarun bin Yash-hab bin Qahits, sedangkan Nabi Musa adalah Musa bin Imran bin Qahits.

Qarun diberikan sebuah karunia oleh Allah berupa perbendaharaan yang mempunyai kunci-kunci yang hanya bisa dipikul oleh sejumlah orang-orang yang kuat. Yang dimaksud kata *الْكُنُوزِ* dalam ayat tersebut adalah *المال* yang berarti harta-harta. Adapun kunci-kunci tersebut, menurut al-A'masy terbuat dari kulit. Setiap satu kuncinya seperti sebuah jari yang berada dalam kotak penyimpanan masing-masing.

Dalam ayat berikutnya, Allah swt menegaskan untuk berperilaku seimbang antara dunia dan akhirat.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya:

“Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (keselamatan) dunia ini.”

⁹ Ibn Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azhīm*.

Ibnu Katsir menekankan bahwa anugrah dari Allah swt berupa kelimpahan harta sebagaimana yang diberikan kepada Qarun hendaknya dipakai untuk taat kepada Allah swt. Bentuk dari ketaatan tersebut berupa amal-amal yang menghasilkan pahala di dunia dan akhirat.

Selanjutnya yaitu ayat 78 yang menggambarkan kesombongan Qarun terhadap harta berlimpah yang ia miliki. Ia mengatakan bahwa harta yang sekarang ada padanya merupakan sebab dari Allah swt mencintainya dan ia berhak untuk menadapatkan harta tersebut. Ibnu Katsir mengaitkan al-Qaṣāsh ayat 78 ini dengan az-Zumar ayat 49.

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ خَوْلَانَهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ

Artinya:

“Maka apabila manusia ditimpa bahaya, ia menyeru Kami. Kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami, ia berkata: ‘sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku.’”

Adapun yang dimaksud عِلْمٍ menurut sebagian ahli tafsir adalah ilmu kimia. Namun, Ibnu Katsir tidak sependapat dengan para ahli tafsir tersebut dan bahkan menyebut bahwa itu adalah pendapat yang lemah. Sebab, ilmu kimia menurut Ibnu Katsir adalah bagian dari ilmu sihir yang pada hakikatnya termasuk dalam ilmu bathil. Hal ini didasarkan bahwa tidak ada yang dapat mengubah suatu benda kecuali hanya Allah swt. Ibnu Katsir mendasarkan pemikirannya pada Firman Allah QS. Al-Hajj: 73 sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَا
اجْتَمَعُوا لَهُ

Artinya:

“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu seru selain Allah swt sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya.”

Kisah berikutnya kemudian menampilkan Qarun yang keluar dari rumahnya dengan kemegahan hartanya pada Surah al-Qaṣāsh ayat 79-

80. Ibnu Katsir mengatakan bahwa ia keluar dengan kendaraan dan pakaian yang amat menakjubkan mata beserta dengan para pembantunya. Hal ini menimbulkan respon dari dua golongan. Yang pertama yaitu golongan yang kagum dan iri melihat kelimpahan harta Qarun. Mereka adalah golongan yang menginginkan dunia.¹⁰

يَأْتِيَتْ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونَ إِنَّهُ لَنَوْ حَظِّ عَظِيمٍ

Artinya:

“Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.”

Golongan kedua adalah para ahli ilmu yang tidak gemerlap terhadap dunia dan memikirkan tentang masa depan di kehidupan akhirat. Mereka berkata:

وَيُلْكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا

Artinya:

“Cekalah kalian! Pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal sholeh.”

Terakhir yaitu ayat 81-82 yang membahas tentang azab Allah swt atas perilaku buruk Qarun. Setelah menarasikan tentang kemegahan yang dimiliki Qarun, hingga ia melewati batas dalam berperilaku, al-Qur'an kemudian menggambarkan hukuman yang harus diterima Qarun. Hukuman tersebut berupa ditenggelamkannya Qarun beserta hartanya ke dalam bumi.

Selanjutnya, Allah swt menegaskan bahwa sebanyak apa harta dan pengikut yang dimiliki seseorang, tidak akan ada yang dapat menolongnya dari azab Allah. Setelah menyaksikan kengerian azab Allah swt, golongan yang awal mula menginginkan duniawi merasa sadar akan keinginan mereka yang semu.

¹⁰ Ibn Kaṣīr.

وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيُكَانَ اللَّهُ يَنْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ،
وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيُكَانَهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

Artinya:

“Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu berkata: “Aduhai, benarlah Allah melapangkan rizki bagi siapa yang Ia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya, kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita, benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah).”

Huruf *وَيُ* dalam lafadz *وَيُكَانَ* mempunyai makna pembagian. Kata tersebut digunakan untuk menunjukkan kekaguman atau suatu perhatian. Sedangkan *كَانَ* mempunyai arti *أَظُنُّ*, aku mengira atau aku menyangka.¹¹

Dalam menafsirkan kisah Qarun, Quraish Shihab mengelompokkan ke bagian 4 ayat 76-84. Kisah ini menurut Quraish Shihab ditampilkan untuk memberikan peringatan kepada kaum kafir Makkah yang menindas kaum Muslimin saat itu dengan harta kekayaan yang mereka punya. Kaum kafir Makkah adalah orang-orang yang percaya bahwa kekayaan akan menolong mereka dari segala bentuk siksa. Hal ini bisa dilihat dari beberapa ayat yang menunjukkan kebanggaan mereka terhadap kekayaan dunia. Misalnya pada surah Saba' (34):35.

وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ

Artinya:

“Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab.”

Atas kebanggaan mereka dan kekeliruan terhadap harta kekayaan, kisah Qarun ditampilkan untuk membuktikan kekeliruan tersebut.

Dalam penuturan kisah Qarun, tidak disebutkan secara jelas dimana dan kapan kisah tersebut terjadi. Hal ini menurut Quraish Shihab bertujuan untuk menginformasikan bahwa peristiwa tersebut dapat

¹¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*.

terjadi dimana saja dan menimpa siapapun dalam keadaan kapanpun bagi orang kaya yang sombong.

Kalimat *من قوم موسى* digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan khusus antara Nabi Musa dengan Qarun. Qarun merupakan anak paman dari Nabi Musa. Sehingga diantara keduanya masih terjalin hubungan darah sebagai sepupu. Dijelaskan pula oleh Quraish Shihab bahwa maksud kalimat tersebut juga sebagai peringatan terhadap keluarga Nabi Muhammad yang menolak dakwah beliau dan justru menganiayanya.

Sebagian orang berusaha menasehati Qarun dengan mengatakan untuk tidak berbangga diri terhadap apa yang ia miliki. Maksud dari kata *لا تفرح* yang digunakan dalam nasehat tersebut bukan sebagai bentuk larangan terhadap kegembiraan. Melainkan larangan yang dapat membuat seseorang melampaui batas ketika bergembira. Misalnya kegembiraan tersebut menjerumuskan seseorang kedalam perilaku sombong, melupakan akhirat, tenggelam dalam pernak pernik dunia, dan lain sebagainya.

Pada ayat 77 dilanjutkan sebuah nasihat untuk Qarun. Ayat tersebut mengingatkan pula kepada kita untuk tidak memperhatikan dunia. Ayat ini berisi keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Hidup di dunia hendaknya dimanfaatkan untuk berusaha keras dalam batasan yang telah ditentukan Allah untuk mendapatkan harta dunia dan setelah itu digunakan untuk mencari kebahagiaan negeri akhirat dengan cara misalnya berinfak.

Kalimat larangan *ولا تنس نصيبك من الدنيا* dipahami oleh sebagian ulama bukan sebagai haram dalam mengabaikannya. Melainkan larangan yang bersifat mubah. Maksudnya adalah Allah swt. tidak mengecam seseorang yang mengambil bagian dunia sebagai kenikmatan hidup selama hal itu tidak membuat ia melupakan akhirat.

Mendengar nasihat yang diucapkan oleh kaumnya, tidak lantas membuat Qarun sadar akan kelalaiannya. Justru ia semakin

menunjukkan keangkuhan dirinya dengan mengatakan bahwa ia berhak mendapatkan bagian itu sebab ia memiliki pengetahuan.

Kalimat *أوتيته* yang digunakan dalam ayat tersebut berbentuk *majhul* atau pasif. Kalimat tersebut digunakan karena Qarun enggan memberitahu siapa yang telah memberikan harta itu kepadanya atau yang menjadi perantara atau sebab ia memperolehnya. Berbeda ketika orang-orang yang menasehati dengan jelas menyebut Allah swt. sebagai sebab perantara.

Penggunaan kata *من* dalam lafadz *من قبله* menurut al-Biqā'i menunjukkan waktu yang relatif dekat. Al-Biqā'i memahaminya bahwa umat yang Allah swt. binasakan adalah sekelompok orang yang belum lama dibinasakan yaitu Fir'aun dan kaumnya dalam peristiwa terbelahnya laut. Hal ini menunjukkan bahwa kebinasaan Qarun terjadi tidak lama setelah peristiwa yang dialami oleh Fir'aun dan kaumnya.

Untuk menunjukkan betapa ia adalah orang yang kuat, Qarun keluar dari rumahnya dengan kemegahannya. Kemegahan yang ia gunakan tersebut menyilaukan hati orang-orang yang lemah imannya. Mereka tidak punya kesadaran terhadap kehidupan akhirat dan lebih condong terhadap kehidupan dunia. Sehingga mereka memuji Qarun dan timbul rasa iri hati serta berharap akan diberikan sebagaimana yang Qarun punya.

Suatu kelompok kemudian memberikan tanggapan terhadap kelompok yang mengagungkan Qarun. Mereka adalah orang-orang yang mementingkan kehidupan akhirat. Mereka adalah orang-orang yang yakin bahwa ada keberuntungan yang lebih besar di kehidupan akhirat daripada dunia.

Kata *زينته* berasal dari kata *زينه* yang arti asalnya adalah perhiasaan. Kata perhiasaan dalam konteks ayat ini mencakup banyak hal seperti, kendaraan, pakaian, pengikut, dan lain sebagainya yang menunjukkan keangkuhan. Sehingga kata *زينته* dipahami bukan sebagai perhiasan melainkan kemegahan.

Apa yang dilakukan Qarun jelas merupakan sebuah kesalahan padahal ia telah dinasehati di ayat-ayat sebelumnya. Hal itu menunjukkan bahwa ia bersikeras dalam kesombongan, sehingga ia pantas mendapatkan hukuman dari Allah swt. ia ditenggelamkan ke bumi beserta harta-hartanya. Setelah melihat hukuman yang ditimpakan kepada Qarun, orang-orang yang dulu mengagungkannya lantas menjadi sadar.

يَقُولُونَ وَيُكَانُّ اللَّهُ يَنْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا
لَخَسَفَ بِنَاصِئِهِ وَيُكَانُّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

Artinya:

“... mereka berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)".

Beberapa ulama memperselisihkan pengucapan kata وَيُكَانُّ. Ada yang berpendapat bahwa kata وَيُ mengandung makna penyesalan. Sehingga membacanya berhenti pada kata وَيُ tersebut kemudian baru membaca كَانُّ. Adapula yang membacanya berhenti pada huruf kaf sehingga membacanya وَيُكُمْ kemudian dilanjutkan membaca أَنْ.

Dengan ditenggelamkannya Qarun ke dalam bumi, maka berakhirlah kisah tentang Qarun. Sebagai penutup kisah tersebut, ditampilkan dan ditegaskan kembali bahwa dunia akhirat tidak bisa dicapai oleh orang-orang yang menghendaki keangkuhan.

Penggunaan kata تِلْكَ digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang jauh dan mengisyaratkan kepada lawan bicara tinggal, bukan jamak atau banyak. Kata ini mengisyaratkan betapa jauh dan tingginya nilai kehidupan di akhirat.

BAB IV
ANALISIS *FLEXING* DALAM KISAH NABI SULAIMAN DAN QARUN
PERSPEKTIF KHALAFULLAH

A. Penafsiran Ayat-ayat Kisah Nabi Sulaiman Perspektif Sastra
Khalafullah

Berdasarkan metodologi yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, maka untuk menganalisis ayat-ayat kisah Nabi Sulaiman penulis menggunakan metode sastra yang digagas oleh Muhammad Ahmad Khalafullah. Untuk mendapatkan hasil sebagaimana yang dimaksud, metode ini menggunakan lima langkah sebagaimana berikut:

1. Mengumpulkan teks-teks dengan tema serupa dan yang akan dikaji

Dalam hal ini teks-teks yang membahas tentang Nabi Sulaiman terdapat pada Q.S. al-Baqarah [02]: 102, Q.S. an-Nisa'[4]: 163, Q.S. al-An'am [6]: 84, Q.S. al-Anbiya'[21]: 78-81, Q.S. an-Naml [27]: 15-44, Q.S. Saba' [34]: 12-14, dan Q.S. Shad [38]: 30-34.

Nama Nabi Sulaiman muncul sebanyak 16 kali dalam 7 surah yang telah penulis sebutkan diatas. Namun, tidak semua ayat tersebut membahas secara kronologis kisah Nabi Sulaiman. Beberapa diantaranya hanya menyebutkan nama Sulaiman sebagai satu diantara beberapa rasul yang diberi karunia oleh Allah swt. tanpa menceritakan kronologi kisah hidupnya. Misalnya seperti pada Q.S. an-Nisa'[4]: 163, dan Q.S. al-An'am [6]: 84.

2. Menyusun kronologi kisah berdasarkan teks

Kronologi kisah Nabi Sulaiman dimulai dari Q.S. al-Anbiya'[21]: 78-81, Q.S. Shad [38]: 30-34, Q.S. an-Naml [27]: 15-44, kemudian terakhir Q.S. Saba' [34]: 12-14.

3. Interpretasi teks

Dalam kisah Nabi Sulaiman dan kuda, beliau begitu terpesona dengan ketenangannya saat berdiam dan kecepatannya saat berlari. Kekaguman Nabi Sulaiman tersebut sampai membuatnya lalai dalam mengingat Allah swt. Beliau begitu menyesal. Atas rasa penyesalannya, sebagai pemimpin, ia meminta agar kuda-kuda itu dibawa kehadapannya. Nabi Sulaiman kemudian menebas leher dan kakinya.

Peristiwa diatas menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman memanfaatkan dan memperlihatkan kekuasaannya untuk melaksanakan akibat dari suatu sebab yang berdampak buruk bagi pribadinya.

Pada surah an-Naml ayat 16, redaksi yang digunakan untuk menampilkan perkataan Nabi Sulaiman mempunyai kesan membanggakan diri. Kata *عَلَّمَنَا* dan *أَوْتَيْنَا* dalam kalimat *يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ* mengindikasikan perasaan superior Nabi Sulaiman atas karunia yang diberi oleh Allah swt. Akan tetapi perlu menjadi perhatian bahwa ayat ini muncul sebagai penguat untuk Nabi Muhammad saw. yang kala itu tengah menghadapi rasa kekecewaan atas orang-orang Makkah yang tidak mau menerima Islam.¹

Peristiwa *flexing* juga dapat dijumpai pada kisah Hud-hud. Burung Hud-hud menunjukkan kecerdasannya dengan kalimat yang mengindikasikan kesombongan untuk mengintervensi Nabi Sulaiman. Sebab, berdasarkan penuturan Quraish Shihab, Hud-hud mengerti kemarahan Nabi Sulaiman atas ketidakhadirannya dalam barisan pasukan. Maka dari itu dia mengucapkan "*Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya.*" Hal tersebut bisa saja dilakukan untuk

¹ Lihat ayat sebelumnya pada an-Naml: 6. Ayat tersebut menegaskan bahwa Nabi Muhammad telah benar-benar diberi al-Qur'an setelah sebelumnya ditampilkan bahwa orang-orang Makkah tidak mau beriman.

menghindari hukuman dan ancaman yang sebelumnya diberikan Nabi Sulaiman.

Ketika merespon hadiah yang dikirim oleh Ratu Saba', Nabi Sulaiman mengatakan bahwa apa yang beliau miliki saat itu dari Allah swt. adalah yang paling baik. Perbuatan menolak suatu pemberian adalah salah satu sikap sombong. Namun, dalam kasus Nabi Sulaiman yang berkedudukan sebagai nabi dan juga pemimpin adalah posisi yang tinggi. Sehingga, apabila menerima hadiah tersebut, maka jatuhlah harga diri.

Untuk menunjukkan kelebihan dan kekuatan yang dimiliki, dalam redaksi ayat tersebut ditampilkan bahwa Nabi Sulaiman mempunyai segalanya dari Allah swt. Hal ini yang sekaligus akan menjadi bukti bahwa Nabi Sulaiman sama sekali tidak menginginkan hadiah dari Ratu Balqis. Sebaliknya, Nabi Sulaiman tetap menjaga komitmennya dalam berdakwah.

Bentuk-bentuk *flexing* dalam kisah Nabi Sulaiman juga diungkapkan oleh jin. Nabi Sulaiman memerintahkan kepada siapa saja pasukannya yang dapat memindahkan kerajaan Saba'. Salah satu dari golongan jin mengatakan bahwa ia dapat memindahkannya sebelum Nabi Sulaiman berdiri. Diakhir kalimat ia menekankan kembali bahwa ia benar-benar kuat dan sanggup memindahkannya. Hal itu tidak mendapat tanggapan dari Nabi Sulaiman. Secara spontan, seorang alim dari golongan manusia mengatakan bahwa ia dapat memindahkan kerajaan Saba' sebelum Nabi Sulaiman berkedip. Tanpa persetujuan Nabi Sulaiman, orang alim tersebut melakukannya. Kronologi pemindahan kerajaan Saba' tersebut menunjukkan bahwa jangan menganggap bahwa diri sendiri lebih unggul dibandingkan yang lain. Sebab, ternyata ada yang lebih unggul dan hebat tanpa melebih-lebihkan kemampuan diri sendiri.

Terakhir, fenomena *flexing* muncul ketika Nabi Sulaiman memperlihatkan singgasana kepada Ratu Balqis. Hal selain bertujuan untuk membuat Ratu Balqis menyadari bahwa kekuasaan Allah swt. diatas segalanya juga untuk menguji kecerdasannya.

4. Membagi dan menyusun bab sesuai kronologi kisah

Pada langkah keempat ini, pembagian bab disesuaikan berdasarkan metodologi dan tujuan. Pada surah an-Naml ayat 16 ditampilkan superioritas Nabi Sulaiman dengan tujuan untuk menguatkan Nabi Muhammad.

Adapun pada saat seperti dalam keadaan Hud-hud, ia terpaksa menampilkan kelebihanannya untuk menghindari ancaman hukuman dari Nabi Sulaiman.

Sikap sombong juga bisa diperlihatkan ketika dalam keadaan mempertahankan harga diri. Sebagai seorang nabi dan juga pemimpin, menolak hadiah adalah langkah yang tepat dilakukan oleh Nabi Sulaiman dalam menjaga komitmen untuk berdakwah.

5. Orisinalitas dan taqlid

Dalam menguraikan kisah Nabi Sulaiman, penulis mengakui keterikatannya dengan penafsiran-penafsiran dari ulama terkenal seperti Quraish Shihab, Wahbah Zuhaily, dan Ibnu Katsir. Pengakuan ini menunjukkan bahwa penulis menjalankan pendekatan taqlid atau mengikuti pandangan dan interpretasi dari otoritas keagamaan yang dihormati. Namun, penulis tidak berhenti pada tahap taqlid semata. Sebaliknya, penulis berkomitmen untuk memperluas cakrawala pemahaman dengan mencoba menerapkan metode sastra yang dikembangkan oleh Khalafullah.

B. Penafsiran Ayat-ayat Kisah Qarun Perspektif Sastra Khalafullah

1. Mengumpulkan teks-teks dengan tema yang serupa

Ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang Qarun jumlahnya tidak sebanyak ayat-ayat yang membahas kisah Nabi Sulaiman. Kronologi kisah Qarun hanya diceritakan dalam surah al-Qaṣāsh [28]:76-82. Sedangkan namanya sendiri disebut sebanyak 4 kali yaitu pada al-Qaṣāsh [28]: 76 dan 79, al-'Ankabut [29]: 39, dan Ghafir [40]: 24.

2. Menyusun kronologi kisah berdasarkan teks

Sebagaimana yang telah disebutkan diawal bahwa kronologi kisah Qarun hanya diceritakan pada surah al-Qaṣāsh [28]:76-82, maka penulis akan fokus pada 7 ayat tersebut. Sebab, pada surah dan ayat yang lain nama Qarun hanya disebut sebagai bagian dari orang-orang yang membangkang pada masa Nabi Musa as. seperti Fir'aun dan Haman.

3. Interpretasi teks

Kebanggaan Qarun atas harta yang ia miliki sangat tergambar jelas dalam surah al-Qashas ayat 76-82. Quraish Shihab mengatakan bahwa redaksi pada ayat 78 menggunakan kalimat pasif atau *majhul*. Hal tersebut membuktikan betapa angkuhnya Qarun atas harta yang ia miliki. Ia tidak menyebutkan perantara yang telah memberinya harta atau siapa dan apa yang menjadi sebab ia kaya raya.

Dalam penjelasan surah al-Qashah ayat 76-82, Quraish Shihab mengatakan bahwa deskripsi kisah Qarun ditampilkan sebagai tanggapan atas kekeliruan anggapan orang-orang kafir. Orang-orang kafir mengira bahwa harta kekayaan mereka akan menjamin kehidupan mereka selamanya dan menyelamatkan mereka dari berbagai macam kesulitan dan siksaan hidup.

4. Membagi dan menyusun bab berdasarkan kronologi kisah

Dari interpretasi diatas, dapat disimpulkan bahwa penyajian kisah Qarun memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk menggambarkan dan menyoroti ketidaktahuan atau kekeliruan orang-orang terhadap konsep kekayaan. Kisah Qarun menjadi sebuah cermin bagi manusia untuk merefleksikan pandangan mereka terhadap harta dan kekayaan.

Sebagai tokoh dalam kisah tersebut, Qarun mungkin dihadirkan sebagai contoh ekstrem dari kegagalan dalam memahami hakikat kekayaan. Kisahnya mungkin dimaksudkan untuk memberikan pelajaran bahwa kekayaan sejati tidak hanya diukur oleh materi, melainkan oleh materi, melainkan oleh penggunaan yang benar dan bermanfaat dari harta tersebut

5. Orisinalitas dan taqlid

Sama halnya ketika menerapkan metode ini terhadap kisah Nabi Sulaiman, penulis juga memiliki keterikatan penafsiran dari ulama-ulama lain dalam memahami kisah Qarun. Sehingga dalam hal ini, pendekatan yang penulis gunakan masuk dalam kategori taqlid dengan tidak mengabaikan sisi interpretasi dari metode sastra yang digagas Khalafullah.

C. Analisis *Flexing* dalam Kisah Nabi Sulaiman dan Qarun

Analisis *flexing* terhadap kisah Nabi Sulaiman dan Qarun dilihat dari metode sastra Khalafullah membuka ruang refleksi terhadap dua tokoh yang mencerminkan hubungan antara manusia dan harta kekayaan serta hal-hal yang berkaitan dengan kelebihan.

Dua kisah diatas mencerminkan pandangan dan nilai serta sikap yang berbeda-beda dalam menanggapi kepemilikan dan kelebihan diri. Fenomena *flexing* dalam dua kisah ini yang dilihat dari sudut pandang kesastraan menghasilkan dua jenis *flexing* yaitu *flexing* positif dan negatif.

1. *Flexing Positif*

a. **Kebijaksanaan Mengelola Kenikmatan**

Pentingnya menyadari atau tidak, kehidupan sehari-hari kita dipenuhi dengan berbagai nikmat yang mengalir kepada manusia. Menyadari bahwa kita masih bisa hidup dan menjalankan aktivitas sehari-hari dengan lancar merupakan anugerah besar yang patut kita syukuri. Selain itu, pencapaian hal-hal yang diinginkan juga membawa kabar gembira bagi banyak orang. Tidak jarang, cara orang mengungkapkan kenikmatan ini bervariasi. Ada yang membagikannya di media sosial, menceritakannya kepada teman dan keluarga, atau memilih untuk menjaga privasinya. Beberapa bahkan memilih untuk mengekspresikan rasa syukur dengan berbagi kepada orang lain.

Pentingnya mengelola kenikmatan yang beragam ini tidak boleh diabaikan. Hal ini tidak hanya terkait dengan bagaimana kita bersyukur atas berbagai anugerah tersebut, tetapi juga mencerminkan pemahaman seseorang terhadap esensi syukur kepada Tuhan yang memberikan nikmat-nikmat tersebut. Kesadaran ini mengajarkan kita untuk menghargai setiap momen dan bersyukur atas segala anugerah yang telah diberikan kepada kita.

Merujuk pada kisah Nabi Sulaiman, penulis mendapati bahwa cara Nabi Sulaiman merespon kenikmatan adalah dengan berbagi kabar atau nikmat tersebut kepada orang lain. Terdapat tiga kalimat dalam peristiwa yang menunjukkan perilaku ini dalam kisah Nabi Sulaiman.

Pertama, ucapan Nabi Sulaiman bersama Nabi Daud. Ucapan ini ditampilkan untuk mengawali beberapa kisah setelahnya yaitu kisah semut, burung Hud-hud, dan Ratu Saba'.

وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

“keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihi kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman" (QS. An-Naml:15)

Dan perkataan Nabi Sulaiman sendiri pada surah an-Naml ayat 16.

وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيْءٍ

Artinya:

“dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu.”

Kedua, perkataan Nabi Sulaiman ketika menolak hadiah dari Ratu Saba’.

قَالَ أَمْمَدُونَ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَهُ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَانَكُمْ بَلْ أَنتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ

Artinya:

Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. (QS. An-Naml:36)

b. Sombong terhadap Orang yang Sombong

Sikap sombong atau pongah umumnya dalam pandangan masyarakat sejak dahulu dinilai sebagai sikap yang buruk. Sikap sombong dianggap sebagai sesuatu yang mencerminkan kurangnya rasa hormat terhadap orang lain. Sikap ini tentunya memengaruhi hubungan kerjasama maupun kebersamaan dalam suatu komunitas.

Orang yang sombong mempunyai kecenderungan menunjukkan superioritas dirinya kepada orang lain² yang juga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk *flexing*. Hal ini dapat berdampak pada ketegangan dalam hubungan sosial. Sehingga tak heran jika baik agama maupun masyarakat mengancam sikap ini.

² Ika Parlina, Tatang Hidayat, and Istianah Istianah, “Konsep Sombong Dalam Al-Quran Berdasarkan Metode Pendekatan Tematik Digital Quran,” *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 1 (2022): 77–93.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” (QS. Al-Isra’:37)

Dalam beberapa kondisi, bersikap sombong menurut sebagian ulama membolehkannya. Bahkan beberapa diantaranya menilai bahwa bersikap sombong kepada orang yang sombong adalah sedekah.³

التكبر على المتكبر حسنة

Artinya:

“sombong kepada orang yang sombong adalah kebaikan.”

Ar-Razi menilai bahwa kalimat diatas bukanlah hadis melainkan ucapan semata. Meski begitu maknanya tetap berlaku. Ketika seseorang terus merendah kepada orang yang sombong, maka kesombongan itu akan tetap terus melingkupinya dan membiarkannya adalah termasuk kedzaliman. Namun, jika kesombongan tersebut dihadapkan pada kesombongan yang lebih besar, hal itu akan membuatnya sadar bahwa ada yang lebih baik dibanding dirinya.⁴

Imam Abu Hanifah juga berpendapat bahwa orang yang tetap merendah kepada orang yang bersikap sombong adalah termasuk orang dzalim. Sehingga sikap sombong yang ditunjukkan dalam hal ini termasuk dalam hal terpuji dan diperbolehkan.

Jika merujuk pada dua kisah yang menjadi tema besar penelitian ini, terdapat tiga bagian kisah yang menampilkan sikap ini. Kisah

³ [Tiga Jenis Kesombongan yang Terpuji \(nu.or.id\)](https://nu.or.id), diakses pada 14 Desember 2023

⁴ [Sombong Kepada Orang Sombong Adalah Sedekah \(1\) - Islampos](#), diakses pada 14 Desember 2023

pertama yaitu ketika burung Hud-hud menghadapi kemarahan Nabi Sulaiman.

فَقَالَ أَحْطُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ

Artinya:

"Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya;

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Hud hud adalah burung yang diakui kepandaiannya. Perkataannya diatas mencerminkan bahwa ia menunjukkan kelebihan dan superioritasnya dengan kata “yang kamu belum mengetahuinya.” Hal ini ia lakukan untuk menghindari hukuman yang telah diancamkan oleh Nabi Sulaiman sebelumnya.

Kisah kedua yaitu ketika Nabi Sulaiman menolak pemberian hadiah dari Ratu Saba’ dengan menunjukkan sikap sombong terhadap nikmat yang lebih besar ia dapatkan. Nabi Sulaiman mengatakan kepada utusan Ratu Saba’ bahwa kedatangannya membahwa hadiah adalah bentuk sikap sombong Ratu Saba’ yang tidak mau menerima dakwahnya. Sehingga, sebagai pemimpin sekaligus nabi, Nabi Sulaiman mengatakan bahwa karunia yang Allah swt berikan kepadanya lebih besar. Kalimat tersebut diucapkan dengan nada superioritas.

Kisah sombong kepada orang sombong yang ketiga ditampilkan oleh seorang alim yang menghadapi kesombongan Ifrit dari golongan jin. Saat itu, Nabi Sulaiman meminta kepada siapa saja pengikutnya yang mampu membawa kerajaan Saba’ dengan cepat. Ifrit lantas berkata:

أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ

Artinya:

"Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu;

sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya".

Penambahan jawaban Ifrit pada akhir kalimatnya menunjukkan kesombongannya. Ia mungkin mengira bahwa dalam forum Nabi Sulaiman tersebut hanya ia yang kuat dan mampu memindahkan singgasana Ratu Saba'. Akan tetapi, seorang alim dalam forum tersebut lantas mengatakan bahwa ia juga dapat memindahkan singgasana itu bahkan lebih cepat daripada yang bisa dilakukan Ifrit. Tanpa menunggu persetujuan Nabi Sulaiman, singgasana itu telah berpindah tempat.

2. *Flexing Negatif*

a. Menyenangi Kemewahan atau Hedon

Al-Qur'an mengajarkan kepada umatnya untuk hidup dalam kesederhanaan. Hidup sederhana bukan berarti hidup dalam serba kekurangan. Sebab, banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menganjurkan umatnya untuk bersedekah dan berinfak dengan kata lain harus menjadi orang yang mampu.

Hidup sederhana adalah hidup dengan nilai fungsional⁵, bukan dengan nilai kemewahan yang hanya digunakan untuk memuaskan keinginan semata. Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan melarang umatnya hidup dalam kemewahan.

Telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa orang hidup dengan gaya kemewahan memiliki kecenderungan untuk melakukan *flexing*. Meskipun ada kemungkinan bahwa tidak semua orang yang hidup bermegah-megahan atau dalam kemewahan tidak menunjukkan perilaku *flexing*.

Jika melihat pada kisah Nabi Sulaiman, akan ditemukan bagian kisah yang menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman sempat terlena

⁵ Eko Rangga Maulana, "Seni Hidup Minimalis: Petunjuk Minimalis Menuju Hidup Apik, Tertata, Dan Sederhana Karya France Jay," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 01 (2024): 60–66.

dengan kemewahan dunia. Bagi seorang pewaris kerajaan yang ditinggalkan ayahnya, bisa dibayangkan bahwa kehidupan Nabi Sulaiman adalah sempurna dari berbagai sisi. Apalagi beberapa ayat menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman mendapatkan anugerah fasilitas yang dapat menunjang visi kenabian dan kepemimpinannya seperti angin, pasukan jin, setan, hewan, dan manusia.

Suatu ketika, Allah swt menguji Nabi Sulaiman dengan memperlihatkan keindahan kuda-kuda yang tampak tenang saat berhenti dan berlari kencang saat bergerak. Dikatakan bahwa kuda tersebut adalah peninggalan dari Nabi Daud yang jumlahnya ribuan. Dengan jujur, Nabi Sulaiman mengatakan bahwa ia menyukai hal-hal baik, maksudnya adalah ribuan kuda tersebut. Padahal itu adalah ujian dari Allah swt.

Setelah menyadari bahwa itu adalah bentuk ujian dari Allah swt dan ia telah mendapatkan hukuman, Nabi Sulaiman bertobat.

Kisah hedon atau menyenangi kemewahan juga tampak jelas dalam kisah Qarun yang berakhir dengan memilikun sebab ia tidak bertobat.

وَأَتَيْنَهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ

Artinya:

“dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat.”

Penggalan ayat diatas menunjukkan bahwa Qarun hidup dalam bergelimang harta. Kekayaan yang banyak itu justru tidak ia gunakan sebagaimana harusnya sehingga membuat ia pongah. Beberapa kali dalam ayat-ayat selanjutnya, ia mendapat nasihat dari kaumnya agar segera bertobat dan menjauhi hal-hal buruk tersebut. Namun nasehat tersebut terus diabaikan oleh Qarun, bahkan kesombongannya semakin besar ia tunjukkan.

b. Pamer kepada Khalayak Umum

Selain menampakkan kesombongannya dengan berujar bahwa harta yang didapatkan sebab pengetahuannya, Qarun juga bertindak dengan memamerkan hartanya. Dengan perangai pongahnya, Qarun keluar dari rumah dengan segala kemewahannya agar orang-orang melihatnya.

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ

Artinya:

Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap kisah Nabi Sulaiman dan Qarun dengan menggunakan metode sastra Khalafullah, peneliti menemukan bahwa terdapat dua macam *flexing* yaitu *flexing* positif dan negatif. *Flexing* positif dalam kisah Nabi Sulaiman ditunjukkan dengan dua bentuk yaitu cara pengelolaan dalam kenikmaan dan sombong terhadap orang yang sombong. Sedangkan *flexing* negatif ditunjukkan dengan menyenangi kehidupan mewah.

Jika dalam kisah Nabi Sulaiman kita temui *flexing* positif dan negatif, dalam kisah Qarun penulis hanya menemui *flexing* dalam keadaan negatif. *Flexing* ini ditunjukkan dengan dua bentuk perilaku yaitu kehidupan hedonis dan memamerkan harta kekayaan kepada khalayak umum.

Terdapat dua perbedaan *flexing* dalam kedua kisah tersebut. Diantaranya yaitu:

1. Sikap selalu bersyukur kepada Allah. Dua tokoh utama dalam skripsi ini menunjukkan kesenjangan yang jauh dalam bersikap syukur kepada Allah swt. Nabi Sulaiman selalu menyebut dan mengutamakan Allah swt. dalam setiap anugerah yang ia nikmati. Berbeda jauh dengan Qarun yang sama sekali tidak menunjukkan rasa syukur kepada Sang Maha Pemberi.
2. Kebijakan dalam mengelola kenikmatan. Ini adalah suatu keterampilan atau kemampuan untuk secara cerdas, penuh pertimbangan, dan bijaksana mengelola segala nikmat atau kenikmatan yang diberikan Allah kepada manusia. Kebijakan dalam hal ini melibatkan kesadaran akan sumber dan tujuan dari setiap kenikmatan. Manusia perlu memahami bahwa segala nikmat berasal dari Allah, dan penggunaannya harus sesuai dengan

ketentuan-Nya. Oleh karena itu, kebijaksanaan melibatkan penghargaan dan rasa syukur terhadap pemberi nikmat, yaitu Allah.

B. Saran

Penelitian ini mengkaji kisah Nabi Sulaiman dan Qarun untuk mendapatkan bentuk-bentuk perilaku *flexing*. Penulis berusaha merelevansikan ayat-ayat al-Qur'an dengan kehidupan dunia yang dinamis sehingga memilih menganalisis permasalahan ini dengan menggunakan metode sastra Khalafullah yang dianggap baru dan interdisipliner. Dalam penelitian ini, masih banyak yang bisa dikaji lebih lanjut dengan mengungkap sisi yang belum dikaji atau belum ditemukan misalnya karena penulis hanya menggunakan dua kisah dalam penelitian ini, maka peneliti hanya bisa mengungkap fenomena *flexing* dari dua kisah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Badawi, Ahmad Ahmad. "Min Balâghah Al-Qur'ân." *Cairo: Dâr Al-Nahdhah Li Al-Haba'wa an-Nasyr, Tt*, 2005.
- Al-Bâqī, Muhammad Fuad 'Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Qur'ān Al-Karīm*. Cet. IV. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Al-Qaththan, Manna. "Mabahits Fi Ulumul Qur'an." *Jakarta: Ummul Qura*, 2017.
- An-Nafir, Ahmad. *Al-Insan Wa Al-Qur'an Wajhan Li Wajh (Al-Islam Wa Al-Insaniyah)*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2000.
- Apriyanti, Nini. "PENDEKATAN SUSASTRA TENTANG KISAH MUSA AS. DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF MUHAMMAD AHMAD KHALAFULLAH DALAM AL-FANN AL-QASHASHI FI AL-QUR'AN AL-KARIIM." UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Armstrong, Karen. *Muhammad Prophet for Our Time*. Mizan Pustaka, 2013.
- as-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi Ulumul Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 2010.
- Aziz, Thoriqul, and Ahmad Zainal Abidin. "Pendekatan Munasabah Psikologiah Muhammad Ahmad Khalafullah: Analisis Kisah Luth Dan Kaumnya Dalam Al-Qur'an." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 5, no. 2 (2019): 151–83.
- Bertens, Karl. "Filsafat Barat Abad XX Prancis Jilid II." *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*, 1996.
- Dahlan, Abd Rahman. "Kaidah-Kaidah Tafsir." Amzah, 2010.
- Deliarnov. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI & Widya Cahaya, 2011.
- Diwyarthi, Ni Desak Made Santi, Selvi Yona Tamara, Sari Anggarawati, Okki Trinanda, Fhajri Arye Gemilang, Muklis Sulaeman, Sri Sarjana, Satria Putra Utama, Mumuh Mulyana, and Dicky Jhon Anderson Butarbutar. *Perilaku Konsumen*. Get Press, 2022.
- dkk, Lathifatuddini. *Top 10 Softskills (Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0)*. Indramayu: Adanu Abimata, 2022.
- HADI-NIM, FATHUL. "KISAH ASHAB AL KAHF DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF MUHAMMAD AHMAD KHALAFULLAH DALAM AL FANN AL QASASI FI AL QUR'AN AL KARIM." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Hariadi, Sutriyono. "Strategi Pembelajaran ADA TAWA CERIA Dalam Menulis Teks Narasi Cerita Imajinatif." *Hasta Wiyata* 1, no. 1 (2018): 46–53.

- Ibn Kašīr. *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Azhīm*. Dār al-Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', n.d.
- Jansen, J J G, and Hairussalim Syarif Hidayatullah. *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*. PT. Tiara Wacana, 1997.
- Khalafallah, Muhammad Ahmad. "Al-Fann Al-Qashasi Fi Al-Qur" an Al-Karim." *Kairo: Maktabah an-Nahdah Al-Misyriyah*, 1951.
- Khalafullah, Muhammad A. "Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah–Seni, Sastra, Dan Moralitas Dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an, Terj." *Zuhairi Misrawi Dan Anis Maftukhin. Jakarta: Paramadina*, 2002.
- Khalafullah, Muhammad Ahmad. "Al-Fann Al-Qishashiy Fi Al-Qur'an Al-Karim." *Kairo-Beirut: Sina Li Al-Nasyr Wa Mu'assasah Al-Intisyar Al-Araby*, 1999.
- Khoiruddin, Nor Reza. "Representasi Hedonisme Dan Hiperrealitas Dalam Perilaku Flexing Pada Akun Instagram@ Siscakohl Perspektif Masyarakat Islam." IAIN KUDUS, 2023.
- Kholis, Nur. "Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar." Yogyakarta: ElSaq Press, 2006.
- Khotib, Muhammad. "Penafsiran Kisah-Kisah Al-Qur'an: Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah Dalam Al-Fann Al-Qasasiy Fi Al-Qur'an Al-Karim," 2009.
- Lestari, Eva Sri, Ika Adita Silviandari, and Selly Dian Widyasari. "Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Kecenderungan Impulse Buying Produk Pakaian Imitasi Pada Pria Homoseksual Di Malang Raya." *Academia Accelerating the World's Research*, 2012.
- Lutfiyani, Dini, Achmad Irwan Hamzani, and Kus Rizkianto. *Kontroversi Ganja Untuk Medis: Perbandingan Indonesia Dan Thailand*. Penerbit NEM, 2023.
- Mansur, Muhammad. *Amin Al-Khulli Dan Pergeseran Paradigma Tafsir Al-Qur'an Dalam M. Alfatih Suryadilaga. Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: TH Press, 2006.
- MANURUNG, WAHYU. "FENOMENA FLEXING DI MEDIA SOSIAL DALAM KONTEKSTUALISASI HADIS ANCAMAN MEMAMERKAN PAKAIAN (Studi Ma'aniy Al-Hadits)." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2023.
- Manzur, Ibn. *Lisan Al-Arab*. Jilid VII. Beirut: Dar al-Shadir, 1994.
- Maulana, Eko Rangga. "Seni Hidup Minimalis: Petunjuk Minimalis Menuju Hidup Apik, Tertata, Dan Sederhana Karya France Jay." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 01 (2024): 60–66.
- Mustaqim, Abdul. "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya." *Ulumuna* 15, no. 2 (2011): 265–90.

- Nadhiroh, Wardatun. "Memahami Narasi Kisah Al-Qur'an Dengan Narrative Criticism: Studi Atas Kajian AH John." *Ilmu Ushuludin* 12, no. 2 (2013): 213–38.
- Ngafifi, Muhamad. "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014).
- Niamullah, Alvita. "PANDANGAN NASR HAMID ABU ZAYD TERHADAP AL-QURAN DAN INTERPRETASINYA." *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi* 2, no. 2 (2022): 1–10.
- Novianti, Apifah. "Penafsiran Ayat-Ayat Fakhara Dan Padanannya (Flexing) Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Psikologi." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
- Novita, Isfrinna Intan. "Konsep Israf Dalam Perspektif Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Fenomena Flexing (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah)." IAIN Kediri, 2022.
- Parlina, Ika, Tatang Hidayat, and Istianah Istianah. "Konsep Sombong Dalam Al-Quran Berdasarkan Metode Pendekatan Tematik Digital Quran." *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 1 (2022): 77–93.
- Purbatin, Fuad Achmadi. "Perilaku Hedonis Dalam Perayaan Idul Fitri Perspektif Hukum Ekonomi Syariah (Studi Pada Masyarakat Di Kecamatan Banyumas)." IAIN Purwokerto, 2020.
- Ridho, Rasyid. *Taafsir Al-Manar*. Kairo: Dar al-Manar, n.d.
- Ridhwan, Muhammad. "Studi Perbandingan Pemikiran Muh} Ammad Ah} Mad Khalafullah Dan Muh} Ammad 'A< Bid Al-Ja> Biri> Tentang Kisah Dalam Al Qur'an," 2018.
- Ridwan, Rupaidah Naulah. "ANALISIS ISRĀĪLIYYĀT KISAH NABI SULAIMAN DALAM TAFSĪR AL-QURṬUBĪ DAN IBN KAṢĪR." Fu, n.d.
- Shah, M. Annul Abied. *Islam Garda Depan*. Bandung: Mizan Media Utama, 2001.
- Shihab, M Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka, 1996.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*. Cet. Ke-2. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Soenarto, Timoer. "Mitos Ura-Bhaya Cerita Rakyat Sebagai Sumber Penelitian Surabaya." *Jakarta: Balai Pustaka*, 1983.
- Sumadi, Eko. "Dakwah Dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskriminasi." *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* IV (2016).
- Tännsjö, Torbjörn. "Narrow Hedonism." *Journal of Happiness Studies* 8 (2007):

79–98.

Ummah, Muflikhatul, Wiwin Ainis Rohtih, Mukhid Mashuri, and Miftara Ainul Mufid. “TAHADDUTH BI AL-NI’MAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM AL-QUR’AN (Analisis Tafsir Maqashidi).” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 1 (2023): 100–129.

Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsirul Munir: Fil 'Aqidah Wa Asy-Syarri'ah Wa Al-Manhaj*. Cet 8. Damaskus: Dar al-Fikr, 2005.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Utia Lil Afidah
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL : Pati, 09 Februari 2001
Alamat : Desa Sundoluhur Kec. Kayen Kab. Pati
Agama : Islam
No. Hp : 085865282032
Email : utia.afidah01@gmail.com
Instagram : tiaafida

Riwayat Pendidikan Formal

- 2007-2013 : MI Nihayaturroghibin
- 2013-2016 : MTs Abadiyah
- 2016-2019 : MA Abadiyah
- 2019-sekarang : UIN Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup dengan dibuat sebenar-benarnya dan hendak digunakan sebagaimana fungsinya.

Semarang, 21 Desember 2023

Penulis,

Utia Lil Afidah

NIM. 2004026053

